



SKRIPSI

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

NUR ULFA MEILANI ILYAS

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Psikologi Pendidikan dan
Bimbingan Srata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

OLEH:

NUR ULFA MEILANI ILYAS

1544041003

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
Jalan : Tamalate 1 Tidung Makassar Kode Pos 90222
Telepon (0411) 884457 Fax. (0411) 883076
Laman : www.unm.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul: “**Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)**”.

Atas nama:

Nama : Nui Ulfa Meilani Ilyas
NIM : 1544041003
Jurusan/Prodi : PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan)
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, naskah skripsi ini berdasar pada Ujian Skripsi tanggal 4 Juli 2019 telah memenuhi syarat untuk dinyatakan **LULUS**.

Makassar, Juli 2019

Pembimbing I

Dr. Abdullah Pandang, M.Pd
NIP. 19601231 198701 1 000

Pembimbing II

Dr. Abdullah Sinring, M.Pd
NIP.19620303 198803 1 003

Disahkan:
Ketua Jurusan
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan



Drs. Muhammad Anas, M.Si
NIP.19604263 198703 1 005



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar), atas nama Nur Ulfa Meilani Ilyas NIM: 1544041003, telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan Nomor 4343/UN36.4/PP/2019 pada hari Kamis, tanggal 4 Juli 2019 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan/Prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

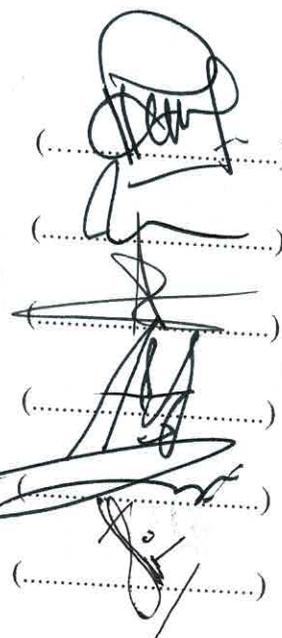
Disahkan oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNM



Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP. 19720817 200212 1 001

Panitia Ujian:

1. Ketua : Dr. Pattaufi, M.Si
2. Sekretaris : Drs. Muhammad Anas, M.Si
3. Pembimbing I : Dr. Abdullah Pandang, M.Pd
4. Pembimbing II : Dr. Abdullah Sinring, M.Pd
5. Penguji I : Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si
6. Penguji II : Dra. Tatiana Meidina, M.Si



MOTTO

“Usaha, doa, dan orangtua.”

(Nur Ulfa Meilani Ilyas)

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Orangtua tercinta Ilyas Usman dan Sumarni yang senantiasa memberikan dukungan dan mengirimkan doa untuk kesuksesan saya.

Sahabat, teman, dan semua orang yang turut membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Semoga Allah Subhanahu Wa' Ta'ala membalaskan kebaikan mereka semua selama ini.

Aamiin ya Rabbal Alaamiin.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Ulfa Meilani Ilyas

NIM : 1544041003

Jurusan/Prodi : PPB / Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 20 Mei 2019
Yang membuat Pernyataan



Nur Ulfa Meilani Ilyas
1544041013

ABSTRAK

Nur Ulfa Meilani Ilyas, 2019. Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar). Skripsi. Dibimbing oleh Dr. Abdullah Pandang, M.Pd dan Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku *bullying* dan penanganannya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah gambaran perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar? 2) Faktor apakah terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar? 3) Bagaimanakah penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) Gambaran perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar. 2) Faktor terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar. 3) Penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 13 Makassar terkait penanganan perilaku *bullying*. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk *bullying* verbal: mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik, bentuk *bullying* fisik: berkelahi, mendorong dan memukul, mengganggu menulis. 2) Faktor terjadinya perilaku *bullying*: faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor individu. 3) Penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar: program antibullying, tata tertib sekolah, dan kerjasama antar pihak sekolah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)” dapat diselesaikan sesuai pada waktunya. Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan permasalahan dikarenakan waktu, biaya, tenaga, serta kemampuan penulis yang sangat terbatas. Namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan, doa, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis dapat teratasi. Oleh karena itu, dengan penuh hormat penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Dr. Abdullah Pandang, M.Pd dan Dr. Abdullah Sinring, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan arahan, petunjuk, dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan yang sama ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., sebagai Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas segala kebijaksanaan dan dukungannya sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar.

3. Dr. Mustafa, M.Si sebagai WD I, Dr. Pattaufi, M.Si sebagai WD II, dan Dr. Ansar, M.Si sebagai WD III Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar atas segala bantuan administrasinya.
4. Drs. H. Muhammad Anas, M.Si dan Sahril Buchori, S.Pd.,M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNM yang dengan penuh perhatian memberikan bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
5. Dr. Abdullah Pandang, M.Pd dan Dr. Abdullah Sinring, M.Pd sebagai Pembimbing 1 dan 2 yang banyak memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Akhmad Harum, S.Pd.,M.Pd sebagai Dosen yang banyak memberikan pengalaman dan masukan kepada penulis, sekaligus validator instrumen penelitian penulis.
8. Dr. Ramli, M.Pd, sebagai Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Makassar atas izin mengadakan penelitian di sekolah, dan semua guru dan staf di SMP Negeri 13 Makassar yang telah memberikan informasi dan bantuan yang penulis butuhkan.
9. Teristimewa kepada orangtua tercinta bapak Ilyas Usman dan mama Sumarni atas segala doa, kasih sayang, perhatian, dan ketulusannya dalam mendidik dan membesarkanku hingga penulis bisa sampai pada tahap ini.

10. Saudaraku tercinta, kakak Ismail Ilyas dan adik Sarah Agustina Ilyas yang selalu memberikan semangat. Nenekku Rosmah yang senantiasa mengirimkan doa dan om Idol yang selalu memberikan semangat.
11. Sahabat-sahabatku tercinta Gita Damayanti, Nurul Fitri Sirajuddin, Nurhikmah Ramdani, Idamayanti BJ, Aulya Indri Astuti yang telah menemani dan selalu memberi semangat kepada penulis hingga saat ini.
12. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa PPB FIP UNM, khususnya Angkatan 2015 *Experience*, semoga kesuksesan menyertai kita semua.
13. Teman-teman KKN SMP Negeri 7 Wonomulyo yang selalu memberi semangat kepada penulis hingga saat ini.
14. Kepada semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan namanya, namun telah membantu penulis dalam penyelesaian studi. Sekali lagi Terima Kasih Banyak.

Kepada semua pihak yang tercantum di atas, semoga mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap agar kiranya skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penulis dan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan serta informasi bagi pembaca. Semoga segala kegiatan dan usaha kita mendapat rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

Makassar, 20 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. TINJAUAN PUSTAKA	
1. Perilaku <i>Bullying</i>	6
a. Pengertian <i>Bullying</i>	6
b. Bentuk-bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	8
c. Karakteristik Perilaku <i>Bullying</i>	11
d. Faktor Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i>	13
e. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	15
2. Penanganan Perilaku <i>Bullying</i>	16
a. Program dan Kebijakan <i>Antibullying</i>	17
b. Pendekatan Komunitas Berlingkup Sekolah	21
c. Sekolah Aman (<i>Safe School</i>)	23
B. KERANGKA PIKIR	

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Kehadiran Peneliti	28
C. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian	29
D. Sumber Data	29
E. Prosedur Pengumpulan Data	29
F. Analisis Data	31
G. Pengecekan Keabsahan Data	32
H. Tahap-tahap Penelitian	33

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pikir	27

LAMPIRAN LAMPIRAN

Nomor	Nama Lampiran	Halaman
1.	Matriks penelitian	81
2.	Pedoman wawancara	86
3.	Pedoman observasi	94
4.	Hasil wawancara	95
5.	Hasil observasi	111
6.	Catatan dalam buku konsultasi	112
7.	Program piloting <i>antibullying</i>	115
8.	Dokumentasi	116
9.	Daftar riwayat hidup	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan siswa terhadap gurunya, maupun siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita baik di media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimana proses pembelajaran secara optimal dan bermutu untuk dapat melahirkan siswa yang berkualitas, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendiknas, 2009:8), tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah.

Perilaku *bullying* saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak dalam menimba ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya perilaku-perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan melakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain (Christin dalam Yunika, 2009:22).

Bullying sebagai bentuk kekerasan pada institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar siswa terhadap gurunya, antar siswa terhadap siswa, maupun antar geng siswa di sekolah. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, taman, pintu gerbang, bahkan di luar pagar sekolah. Akibatnya, sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa melainkan menjadi tempat yang menakutkan. Perilaku *bullying* tidak hanya membuat korban menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani dalam Putri, 2016:63). Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* ada 3 yaitu faktor hubungan keluarga yang

menoleransi adanya kekerasan atau *bullying*, faktor teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan, dan faktor sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying* (Qoiroz, dkk dalam Anesty: 2009).

Fenomena perilaku *bullying* di sekolah semakin lama banyak bermunculan. Hal ini diperkuat oleh data dari Unit Perlindungan Anak Polrestabes Makassar yang merilis kasus kekerasan anak di Kota Makassar sepanjang tahun 2018, sebanyak 52 kasus kekerasan terjadi di Makassar didominasi lingkungan sekolah. *Bullying* yang paling banyak dilakukan adalah memanggil dengan panggilan tidak menyenangkan atau memanggil dengan nama orang tua. Sementara selebihnya adalah *bullying* fisik yakni memalak, memukul, dan menendang bagi siswa laki-laki dan menjambak bagi siswa perempuan (Kumparan, 2018). Sering kita melihat anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku tersebut sampai saat ini masih dianggap hal yang sangat biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antara anak saja, padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *bullying*, namun belum disadari konsekuensinya yang akan terjadi pada anak yang mengalami *bullying*.

Berdasarkan hasil survei di SMP Negeri 13 Makassar masih ditemukan adanya *bullying* yang terjadi dikalangan siswa. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2019 dengan Ibu RM selaku Guru BK di SMP Negeri 13 Makassar mengemukakan bahwa bentuk *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal seperti mengejek,

menghina, dan mentertawai, sedangkan *bullying* fisik seperti memukul dan mendorong. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya.

Penelitian terhadap penanganan perilaku *bullying* pada SMP Negeri 13 Makassar sangat penting, mengingat bahwa usia sekolah menengah pertama (12-14 tahun) anak mulai mengidentifikasi terhadap lingkungan dan pergaulan disekitarnya, sehingga membutuhkan pengawasan dan arahan dari berbagai pihak, baik orang tua ataupun guru di sekolah. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan lebih mendalam mengenai *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 13 Makassar, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanganan perilaku *bullying* (studi kasus di SMP Negeri 13 Makassar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?
2. Bagaimanakah karakteristik perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?
3. Bagaimanakah dampak perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?
4. Faktor apakah terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?
5. Bagaimanakah penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar.
2. Karakteristik perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar.
3. Dampak perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar.
4. Faktor terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar.
5. Penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademis dijadikan sebagai informasi tentang perilaku *bullying*.
- b. Bagi Bimbingan dan Konseling, dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dalam penanganan perilaku *bullying*.
- c. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan hasil penelitian yang akan datang, serta sebagai pedoman bagi calon pembimbing/guru BK.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pemahaman individu siswa.
2. Bagi konselor, menjadi referensi untuk merencanakan tindakan yang tepat bagi siswa pelaku *bullying* dan korban *bullying*.
3. Bagi siswa pelaku *bullying*, agar dapat menghargai teman. Bagi siswa korban *bullying*, agar dapat meningkatkan rasa percaya diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Yayasan Semai Jiwa Amini (2008:2) “istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*”. Menurut SEJIWA (2008:2) menjelaskan “*bullying* adalah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok”. *Bullying* merupakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Umumnya *bullying* lebih dikenal dengan istilah-istilah seperti pengencetan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Olweus (Septandari dkk, 2013:193) mengemukakan *bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain. Ken Rigby (Astuti, 2008:3) merumuskan bahwa *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih

kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Sedangkan menurut Wiyani (Januarko, 2013:386) *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sehingga pelaku *bullying* senang untuk melakukan *bully* kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka.

Perilaku *bullying* sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit bagi siswa untuk mempertahankan diri. *Bullying* juga terjadi ketika siswa digoda secara berulang dengan cara yang menyakitkan. Namun bukan dikatakan *bullying* jika digoda dengan cara yang bersahabat dan menyenangkan. Begitu juga bukan dikatakan *bullying* jika kedua siswa berkelahi dan memiliki kekuatan yang sama. Jadi, definisi *bullying* menurut Olweus (Arya, 2018) mencakup: Pertama, termasuk di dalamnya agresi verbal, psikis, dan fisik. Kedua, perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. Ketiga, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, perilakunya terjadi secara intensif.

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan verbal, fisik, dan psikis. Perilaku agresi tersebut bisa dilakukan secara individu atau kelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain. Kekerasan verbal meliputi menjuluki, meneriaki, menuduh, atau menebar gosip. Kekerasan fisik meliputi menampar, memalak, melempar dengan barang, atau menginjak kaki. Kekerasan psikis meliputi memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, atau mempermalukan di depan umum.

b. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara umum dapat terjadi bermacam-macam. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* juga dijelaskan oleh beberapa ahli berikut:

SEJIWA (2008:1-5) mengemukakan ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, dan menolak.
- 2) *Bullying* verbal, yaitu jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, menolak.
- 3) *Bullying* mental/psikologis, yaitu jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan

pendek telepon genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Menurut Astuti (2008:22) mengelompokkan bentuk-bentuk *bullying* ke dua kategori, yaitu:

- 1) Fisik: Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- 2) Non-fisik: Terbagi dalam bentuk verbal dan *non-verbal*.
 - a) Verbal: Contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
 - b) *Non-verbal*, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
 - (1) Tidak langsung: Diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.
 - (2) Langsung: Contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

Lebih lengkap lagi, Coloroso (2006:47-50) merangkum berbagai pendapat ahli dan membagi *bullying* ke empat kategori, yaitu:

- 1) *Bullying* secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.
- 2) *Bullying* secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, *emiting*, mencakar, memalak, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati *bullying* jenis

ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

- 3) *Bullying* secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. *Bullying* secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. *Bullying* secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
- 4) *Bullying* elektronik, merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website*, *chatting room*, *e-mail*, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

Pada umumnya anak laki-laki lebih banyak menggunakan *bullying* secara fisik dan anak perempuan banyak menggunakan *bullying* relasional/pengabaian, namun keduanya sama-sama menggunakan *bullying* verbal. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan pola sosialisasi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan (Coloroso:2006).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, terdapat beberapa perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik: bentuk perilaku *bullying* yang kasat mata, *bullying* verbal: bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran,

bullying psikis: bentuk perilaku *bullying* yang tidak ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran jika tidak teliti memperhatikannya, dan *bullying* elektronik: bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik. Perilaku *bullying* seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak pada zaman yang penuh persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah praktik perilaku *bullying*.

c. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Menurut Rigby (Astuti, 2008) ada tiga karakteristik dalam perilaku *bullying*, yaitu:

- 1) Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

- 2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang, sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.

Bullying juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, hingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.

- 3) Perilaku itu dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang.

Bullying merupakan perilaku yang proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Menurut SEJIWA (2008:16), ada dua belas karakteristik pelaku *bullying*,

yaitu:

- 1) Mereka pernah menjadi korban *bullying*
- 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri
- 3) Ingin diakui
- 4) Pengaruh tayangan TV yang negatif
- 5) Senioritas
- 6) Menutupi kekurangan diri
- 7) Mencari perhatian
- 8) Balas dendam
- 9) Iseng
- 10) Sering mendapatkan perlakuan kasar di rumah dan teman-teman
- 11) Ingin terkenal
- 12) Ikut-ikutan.

Heath dan Sheen (Latifah, 2012) mengelompokkan karakteristik anak yang menjadi target *bullying*. Karakteristi anak target *bullying* dibagi ke dalam dua kelompok yaitu anak yang memiliki karakteristik agresif dan anak yang memiliki karakteristik pasif. Anak dengan karakteristik agersif yang menjadi target *bullying* yaitu anak yang cenderung reaktif, mudah marah, dan mudah tersinggung.

Sedangkan anak yang karakteristik pasif umumnya sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan seara fisik lebih lemah.

d. Faktor Terjadinya Perilaku *Bullying*

Quiroz, dkk (Anesty, 2009) mengemukakan terdapat tiga faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:

1) Hubungan Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga ia meniru perilaku *bullying* tersebut.

2) Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Ardy dan Wiyani (2012) bahwa remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan rasa aman dari kelompok sebayanya.

3) Faktor Sekolah

Faktor terjadinya perilaku *bullying* salah satunya disebabkan karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya. Misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

Arya (2018:28) mengemukakan bahwa ada tiga faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:

- 1) Faktor keluarga, yaitu terkait dengan kurangnya bimbingan orang tua kepada anak, orang tua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (*broken family*), orang tua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.
- 2) Faktor sekolah, yaitu terkait dengan model kekerasan yang telah ada di sekolah, relasi antarsiswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antarsiswa dengan guru, guru yang suka menghukum, misalnya mengusir siswa dari kelas.
- 3) Faktor individu itu sendiri, yaitu terkait dengan masalah kepribadian, perilaku agresif, kurangnya kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa faktor terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga: kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, faktor teman sebaya: menanamkan pikiran bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar untuk dilakukan, faktor sekolah: pihak sekolah mengabaikan apabila terjadi perilaku *bullying*, dan faktor individu: adanya masalah kepribadian.

e. Dampak Perilaku *Bullying*

Arya (2018:27) mengemukakan bahwa ada empat dampak perilaku *bullying*, yaitu:

1) Dampak Bagi Korban *Bullying*

Dampak bagi korban, seperti mengembangkan rasa takut dan rasa tidak aman di sekolah, pada taraf ekstrem akan memperburuk prestasi akademik.

2) Dampak Bagi Pelaku *Bullying*

Dampak bagi pelaku, seperti dikeluarkan (*drop-out*) dari sekolah, memperluas kekerasan hingga mengenai guru dan kepala sekolah, vandalisme mengakibatkan kerugian, membuat grup konflik, menyalurkan perilaku kekerasan ke lingkungan rumah dan keluarga, dan kecenderungan individu untuk terlibat kenakalan remaja (*juvenile delinquent*) dan kriminal.

3) Dampak Bagi Saksi *Bullying*

Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin

akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

4) Dampak Bagi Sekolah

Dampak bagi sekolah, seperti melemahkan disiplin, merusak aturan dan regulasi sekolah. Guru dan karyawan sekolah bisa menjadi sasaran kekerasan siswa. Bahkan dalam skala yang lebih luas, perilaku kekerasan dan *bullying* bisa menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

2. Penanganan Perilaku *Bullying*

Penanganan berasal dari kata tangan. Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2007:1138) adalah proses, cara, perbuatan menangani, menggarap. Penanganan perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai proses, cara yang digunakan dalam menangani kasus *bullying*.

Astuti dan Resminingsih (2010:9) berpendapat bahwa pencegahan *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah dengan melibatkan siswa, menciptakan sekolah model penerapan sistem *antibullying*, membangun kesadaran tentang *bullying*.

a. Program dan Kebijakan *Antibullying*

Sekolah sebagai tempat sosialisasi dan perkembangan akademik membutuhkan tanggung jawab dari kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya agar menciptakan suatu kultur yang positif (memiliki nilai-nilai positif yang dianut di dalamnya), sehingga kultur ini pula yang akan membantu dalam menanggulangi tindakan negatif, salah satunya perilaku *bullying*. Selain itu juga melalui program khusus yang dirancang sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying*, salah satunya program *antibullying*.

Jayme A. Sokolow (Arya, 2018:52) mengungkapkan bahwa program *antibullying*, yaitu *School Violence Prevention Demonstration Program*. Program mengajarkan kepada siswa untuk saling berbagi dan menghormati orang lain, pentingnya memberantas perilaku kekerasan di sekolah, tidak menendang dan memukul, serta mengajarkan cara mengontrol kemarahan melalui edukasi sosial. Dengan cara kontrol diri (*self-control*) dan rasa hormat, siswa meyakini program tersebut membantu mengembangkan hubungan yang baik dengan guru, keluarga dan teman.

Guru seharusnya berperan bukan sebagai fasilitator atau motivator dalam belajar saja, tetapi juga mampu memahami situasi anak sehingga kegiatan yang dilakukan oleh anak di sekolah dapat terpantau. Baron & Byrne (2005:161) mengungkapkan hal-hal yang dilakukan untuk mengurangi terjadinya *bullying*, yaitu:

- 1) Anak-anak dilatih untuk mengintervensi daripada berdiam diri saat terjadi *bullying*.
- 2) Perlunya pemahaman guru bahwa pelaku dan korban *bullying* sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah, selanjutnya guru dapat mengambil langkah untuk meningkatkan perasaan *self-esteem* siswa.
- 3) Jika terjadi *bullying*, guru harus langsung memperhatikan dan menentangnya secara jelas.
- 4) Para siswa dibekali pengetahuan tentang cara untuk menghadapi *bullying* secara langsung.
- 5) Jika pihak sekolah tidak dapat mengatasi kasus *bullying* tersebut, maka ahli dari luar dipanggil untuk menolong.

Mengatasi perilaku siswa yang sudah terbentuk dari rumah maupun lingkungan tempat tinggalnya maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu mengharuskan guru mencairitahu alasan-alasan dibalik perilaku serta melakukan klarifikasi, mengkomunikasikan dan menyelesaikan dari pelaku, korban, maupun siswa lain yang melihatnya. Selain itu juga menyusun strategi penanganan perilaku *bullying* (Parsosns, 2009:45), yaitu:

- 1) Strategi manajemen kelas: kelas yang mampu tertangani dengan baik merupakan titik awal untuk program *antibullying*.
- 2) Srtategi pembelajaran kooperatif: sebagai strategi diskusi yang bertujuan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi perilaku *bullying*.

- 3) Pelengkap kurikuler: beberapa aspek dari kurikulum dan pendekatan-pendekatan dalam pengajaran adalah kekuatan *antibullying* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diantara sesama siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui karya-karya sastra, literatur media, penulisan jurnal (buku harian), dan drama dalam kelas.

Upaya penanganan perilaku *bullying* juga dapat dilakukan dengan kebijakan *antibullying*. Hal ini juga dijelaskan oleh SEJIWA (2008:50), kebijakan sekolah *antibullying* harus melibatkan semua pihak baik kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Keterlibatan dan peran dari semua pihak akan memperkuat tercapainya lingkungan sekolah yang bebas *bullying*. Menurut Amy Huneck (SEJIWA, 2008:48), dalam kebijakan *antibullying* harus mencakup yaitu:

- 1) Definisi *bullying*
- 2) Daftar konsekuensi dari perilaku *bullying*
- 3) Mandat bagi sekolah untuk melakukan tindakan pencegahan *bullying*
- 4) Mandat bagi sekolah untuk melakukan pelatihan pencegahan *bullying* bagi para guru, staf sekolah, dan siswa.
- 5) Mandat untuk waktu pelaksanaan:
 - (a) Kapan kebijakan akan diterapkan
 - (b) Kapan program *antibullying* akan dilaksanakan untuk memberikan dampak
- 6) Proteksi terhadap tindakan balas dendam dan fitnah
- 7) Penekanan pada penyediaan konseling bagi para pelaku dan korban.

Komponen-komponen yang perlu ada pada sebuah kebijakan *antibullying* (SEJIWA, 2008:51-58) yaitu:

1) Seperangkat Peraturan

Seperangkat peraturan ini dibuat dengan melibatkan kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan siswa, sehingga memiliki tanggung jawab untuk mengatasi *bullying*. Peraturan mencakup konsekuensi berdasarkan kategori perilaku *bullying* (ringan, sedang, berat).

2) Kelompok Kerja

Kelompok kerja digagas oleh kepala sekolah dengan bantuan pihak-pihak lain dalam sekolah, berupa pembagian tanggung jawab dalam mengatasi *bullying*.

3) Adanya Sistem Pengawasan

Seperangkat peraturan yang disahkan oleh kelompok kerja yang telah terbentuk, maka memerlukan sistem pengawasan untuk mempertajam efektivitas dari penerapan kebijakan yang ada. Sistem pengawasan memerlukan keterlibatan semua pihak, dapat mendeteksi secara dini kasus-kasus *bullying* yang muncul dan dapat menganalisa dengan dasar pemahaman yang baik.

Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah membutuhkan upaya dari semua pihak sekolah untuk menanganinya. Hal ini dikarenakan sekolah sebagai tempat siswa, sehingga membutuhkan sistem yang mampu memberikan kultur positif bagi siswa. Namun tidak hanya pihak sekolah yang harus berupaya dalam penanganan perilaku *bullying*, tetapi juga orang tua sebagai penanggungjawab dan

pengawas saat anak di rumah. Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah juga bermacam-macam, penyebabnya pun juga bermacam-macam. Dengan demikian penanganan terhadap perilaku *bullying* harus disesuaikan dengan situasi sekolah. Selain itu sekolah juga perlu menjalin hubungan dengan berbagai lembaga terkait sehingga memudahkan sekolah dalam penanganan *bullying*.

b. Pendekatan Komunitas Berlingkup Sekolah

Bullying bukan merupakan masalah sekolah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua, lingkungan sekitar serta lembaga yang bertanggung jawab terhadap sekolah, termasuk Dinas Pendidikan maupun pihak yang terkait lainnya. Dengan demikian, maka penanganan perilaku *bullying* membutuhkan kerjasama berbagai pihak dari seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf sekolah, tenaga non kependidikan, penjaga sekolah, siswa, orangtua, organisasi di lingkungan sekolah maupun lembaga yang bertanggungjawab).

Cowie dan Jennifer (2009:29) menjelaskan tentang pendekatan komunitas berlingkup sekolah sangat diperlukan bagi keberhasilan promosi tanpa kekerasan di sekolah. Pendekatan komunitas sekolah kemungkinan besar akan sukses jika kepemimpinan sekolah dan gaya manajemennya bersifat demokratis, jika komunikasi dan hubungan diantara seluruh anggota komunitas itu dinamis dan jika tujuan serta nilai-nilainya dikomunikasikan kepada seluruh pihak yang berminat.

Upaya penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan melalui komunitas maka perlu membangun jaringan *antibullying* yang melibatkan berbagai pihak sekolah, komponen-komponen masyarakat maupun lembaga terkait. Hal ini

seperti yang dijelaskan SEJIWA (2008:40) bahwa komponen masyarakat seperti sekolah-sekolah disekitarnya, RT, RW, lurah, para orangtua, kepolisian, tokoh-tokoh masyarakat, maupun komponen lainnya dapat diberikan pembekalan ilmu tentang bahaya dan dampak perilaku *bullying*, sehingga diharapkan mereka dapat menyumbang pada peningkatan kesadaran masyarakat akan adanya perilaku *bullying* disekitar mereka, sekaligus mengajak mereka memeranginya. Melalui posisinya yang strategis, pimpinan sekolah dapat mengundang komponen masyarakat pada waktu yang tepat untuk datang ke sekolah dan mengadakan diskusi bersama mengenai masalah-masalah *bullying*.

SEJIWA (2008:41) mengatakan dalam membangun jejaring di sekitar sekolah, pimpinan sekolah sebaiknya mengajak dan mendorong pihak sekolah, baik para guru, staf sekolah, maupun siswa untuk bergerak menentang *bullying*. Peran guru dapat dimulai dengan menggerakkan praktik *peer support* yaitu menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang berpotensi *di-bully* dan perlu pendampingan. Namun juga perlu aturan yang jelas mengenai *peer support* agar dapat berperan dengan baik. Wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan penanganan awal kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Hal ini sangat penting karena wali kelas memiliki posisi yang lebih dekat dengan siswa di sekolah. Selain itu dalam pendekatan komunitas peran orangtua sangat dibutuhkan dalam mengajak tetangga dan sesama orangtua untuk menetapkan sikap bersama terhadap *bullying* di lingkungan sekitar. Jika salah satu orang mendeteksi perilaku *bullying*, maka seluruh komunitas bisa secara tegas dan

arif mengambil langkah-langkah tanpa perlu khawatir menyerang ruang pribadi keluarga-keluarga tertentu (SEJIWA, 2008:42).

Astuti (2008:13-14) menjelaskan bahwa sebagai upaya mengatasi masalah *bullying* perlu adanya tindakan intervensi menyeluruh yang melibatkan pihak sekolah, orangtua, dan semua anggota komunitas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

- 1) Meningkatkan komunikasi dengan anak, sehingga meningkatkan kejujuran dan keterbukaan antara orangtua dan anak.
- 2) Mengajak staf dan pengurus sekolah dalam memahami masalah *bullying* dan konsekuensinya.
- 3) Memastikan dimana terjadinya *bullying*.
- 4) Menetapkan garis dasar untuk mengukur kondisi *bullying* setelah melakukan intervensi.
- 5) Menghubungi para ahli, seperti psikolog, ahli hukum, polisi, dan pemerhati lainnya jika kasus *bullying* tidak dapat ditangani.

c. Sekolah Aman (*Safe School*)

Sekolah aman adalah sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif memiliki delapan karakteristik (Arya, 2018:40-41), yaitu:

- 1) Profesional *leadership*, sekolah aman dan efektif dimulai dengan kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap keterbukaan serta mampu mengembangkan sekolah aman, peduli, memiliki rasa hormat, simpatik, dan tidak menoleransi adanya kekerasan.

- 2) Fokus pada kegiatan belajar, sekolah aman dan efektif harus memiliki guru yang memiliki kompetensi untuk mengembangkan potensi siswa dengan cara kolaboratif, yaitu aman, peduli, memiliki rasa hormat, dan simpatik. Guru tidak diperkenankan menggunakan hukuman dalam mendidik. Sekolah yang efektif juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dari kurikulum di luar sekolah sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap perilaku kekerasan.
- 3) *Shared vision and goal*, manajemen prevensi kekerasan menekankan pada budaya pendidikan yang aman, peduli, memiliki rasa hormat, dan simpatik dengan mempromosikan nilai-nilai edukasi. Sekolah aman dan efektif memiliki kebijakan anti kekerasan di sekolah yang dikembangkan bersama staf sekolah, siswa, dan orangtua.
- 4) *Purposefull teaching*, sekolah aman dan efektif akan menerapkan cara belajar yang mengutamakan relasi (*relationship*), seperti *cooperative learning* dan *problem based learning*. Cara-cara tersebut dapat memberikan kontribusi positif pada prestasi siswa dan relasi teman sebaya.
- 5) *High expectation*, keberagaman sangat bernilai bagi sekolah aman dan efektif. Sekolah menekankan tanggung jawab kepada semua perangkat sekolah terhadap keamanan sekolah. Meski terdiri dari beragam latar belakang, tetapi setiap individu memiliki tanggung jawab agar sekolah terasa aman secara fisik dan psikis.

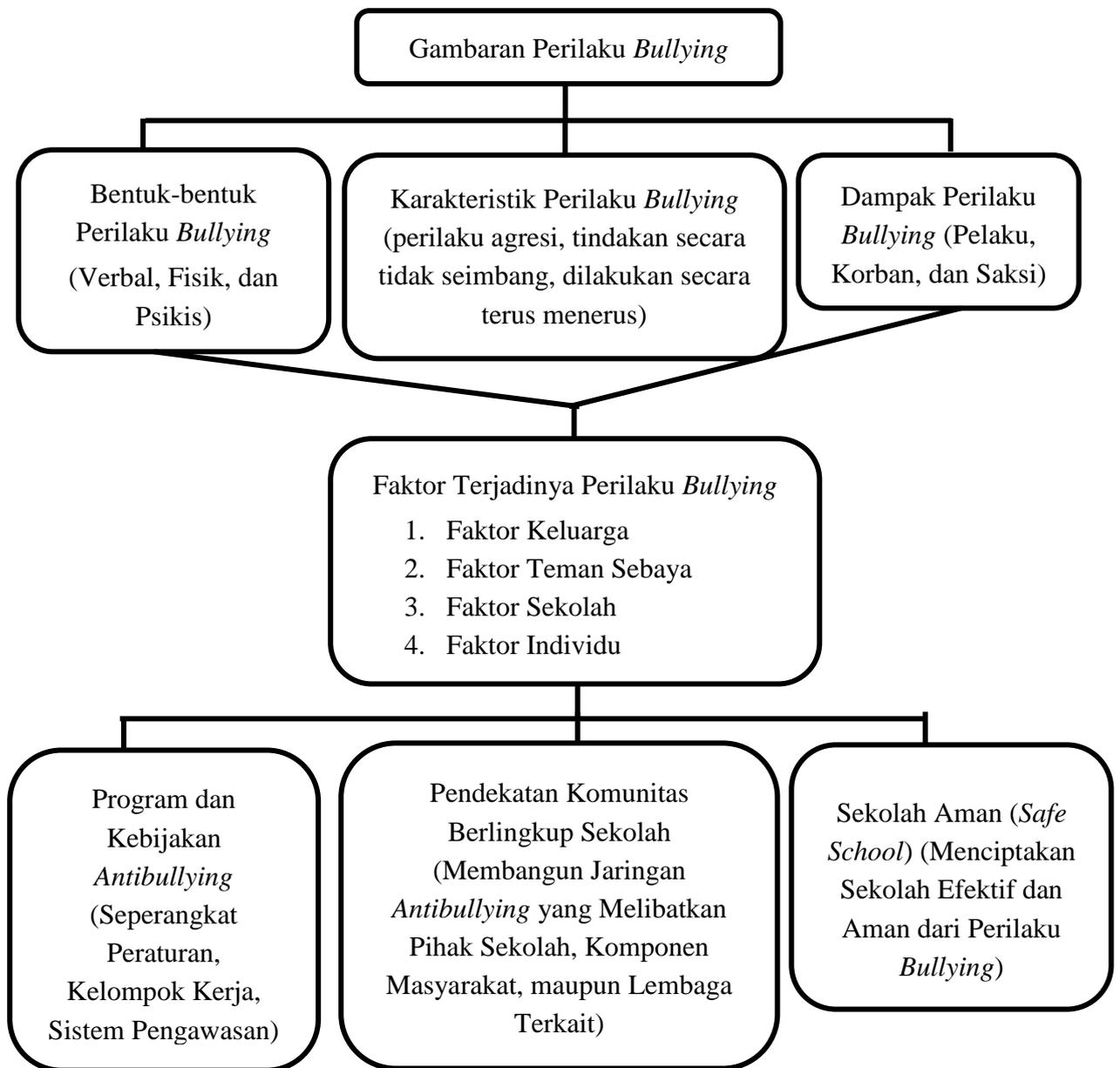
- 6) *Learning communities*, sekolah aman dan efektif menekankan pada kualitas hubungan antarindividu, membangun empati dan bekerja sama. Sekolah aman dan efektif juga mau bekerja sama dengan orangtua siswa untuk bersama-sama mengurangi perilaku kekerasan terhadap anak dan menciptakan suasana aman, peduli, memiliki rasa hormat, dan simpatik kepada anak.
- 7) *Accountability*, sekolah aman dan efektif memiliki tanggung jawab utama untuk mendeteksi dan mengawasi terjadinya kekerasan setiap harinya. Adanya kewajiban untuk mengevaluasi program penanganan sebelumnya yang berjalan tidak efektif.
- 8) *Stimulating and secure learning environment*, sekolah aman dan efektif harus memiliki program yang bersifat *leveling* yang dapat mengukur kesiapan siswa untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Kerangka Pikir

Pada kenyataannya di sekolah, masih banyak kita jumpai perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para siswa, perilaku-perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku *bullying* yang dapat merugikan siswa itu sendiri seperti suka mengganggu temannya, berbicara kasar, mengejek, mempermalukan bahkan memukul atau berkelahi. Kondisi tersebut akan berdampak negatif pada sikap siswa secara umum karena dapat menimbulkan perilaku anti sosial, saling memusuhi, dan tidak saling menghargai. Untuk itu dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk memberantas atau mencegah tindakan *bullying* seperti pemerintah, pihak sekolah, siswa, orangtua, dan masyarakat.

Penanganan perilaku *bullying* dapat dilakukan melalui program dan kebijakan sekolah dalam menangani *bullying* yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekitar. Selain itu menciptakan sekolah aman (*safe school*) dan pendekatan berbasis komunitas dengan melibatkan pemerintah, pihak sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat maupun lembaga terkait.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun kerangka pikir tersebut dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah ditentukan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sugiarto (2015:8) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu intinitas tunggal yang dibatasi ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye (Tohirin, 2011:20).

Jenis penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penanganan perilaku *bullying* (studi kasus di SMP Negeri 13 Makassar).

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dimana sepanjang penelitian berlangsung peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian sebanyak-banyaknya.

C. Lokasi Penelitian Dan Subjek Penelitian

SMP Negeri 13 Makassar terletak di Jl. Tamalate 6 No. 2 Perumnas-Panakukang Makassar, Kassi-kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 71 orang, siswa laki-laki sebanyak 483 orang, siswa perempuan sebanyak 611 orang, dan rombongan belajar sebanyak 32 rombongan. Subjek dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 13 Makassar terkait penanganan perilaku *bullying*.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK, Guru 10 K, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Siswa, dan Satpam. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku kasus perilaku *bullying* dan penanganannya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data dapat ditentukan oleh kualitas teknik pengumpulan data yang cukup valid. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan dalam komunikasi secara verbal (tanya jawab, lisan) dan langsung bertatap muka antara *interviewer* (Rahardjo & Gudnanto, 2016:124).

Untuk memudahkan pelaksanaan wawancara dengan subjek maka digunakan pedoman wawancara sebagai pegangan peneliti, agar wawancara terarah pada tujuan penelitian.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati (Rahardjo & Gudnanto, 2016:47). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 13 Makassar dan cara penanganan perilaku *bullying* tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan (Rahardjo & Gudnanto, 2016:178).

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono, 2017:336) menyatakan “analisis telah mulai sejak merusmuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis selama di lapangan menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2017:337-345) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2017:338). Pada tahap ini juga peneliti melakukan *coding*. Data yang relevan diberi kode, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Pada penelitian ini reduksi data akan dilakukan setelah data *bullying* dan penanganannya di SMP Negeri 13 Makassar diperoleh.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Miles dan Huberman (1984), penyajian data yang sering digunakan untuk penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono,

2017:341). Tujuan *display* data adalah memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017:345).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian keabsahan data. Menurut Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2017:372), triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun bentuk triangulasi yang dilakukan dalam penelitian “penanganan perilaku *bullying* (studi kasus di SMP Negeri 13 Makassar)” ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2017:373). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2017:373). Sumber data dari penelitian dapat berasal dari adalah Kepala Sekolah, Guru BK, Guru 10 K, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Siswa, dan Satpam.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Tahap-tahap penelitian antara lain:

1. **Pemilihan Kasus.** Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari "*body of kwoledge*"nya bidang yang dipelajari. Kasus yang peneliti pilih sesuai dengan bidangnya yaitu perilaku *bullying*.
2. **Pembacaan Literatur.** Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut. Namun demikian, dalam upaya pengumpulan bahan bacaan peneliti perlu mempertimbangkan dua aspek penting, yakni relevansi literatur atau bahan bacaan tersebut dengan kasus yang diangkat dan kemutakhiran. Semakin mutakhir bahan bacaan, semakin baik, sehingga peneliti dapat mengikuti perkembangan keilmuan bidang yang digelutinya.

3. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian. Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian.
4. Pengumpulan Data. Data penelitian studi kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan.
5. Penyempurnaan Data. Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Caranya ialah membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan.
6. Analisis Data. Analisa data ialah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas

tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah.

7. Laporan Penelitian. Langkah paling akhir kegiatan penelitian ialah membuat laporan penelitian. Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 13 Makassar

SMP Negeri 13 Makassar terletak di Jl. Tamalate 6 No. 2 Perumnas-Panakukang Makassar, Kassi-kassi, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasinya cukup strategis karena berada di kawasan pemukiman padat penduduk, serta dekat dengan Puskesmas Kassi Kassi dan Dinas Pendidikan Kota Makassar.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri 13 Makassar

a. Bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 13 Makassar yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, yaitu:

1) *Bullying* Verbal

Berdasarkan hasil dari analisis bentuk *bullying* verbal yang ada di SMP Negeri 13 Makassar, yaitu:

a) Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik

Ibu RM selaku Guru BK menjelaskan bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* secara verbal dapat berupa mengejek, seperti hasil wawancara pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK di bawah ini:

“Kalau disini biasanya itu saling mengejek, baik dengan nama orangtua” (Hal.99/Guru BK/RM/2.1.a).

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak RA sebagai Kepala Sekolah pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang guru:

“Sering terjadi yaitu mengejek antara siswa mengenai orangtua.....”
(Hal.97/Kepala Sekolah/RA/1.1a).

Mengejek dengan menggunakan nama orangtua, siswa juga terkadang mengejek temannya dengan panggilan yang unik, seperti yang sering terjadi di kelas perwalian Ibu RW dan di kelas Pak AT mengajar, sebagai berikut:

“Perilaku *bullying* yang sering terjadi di anak perwalian saya yaitu saling mengejek nama orangtua atau nama panggilan yang menurut mereka unik.” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.1.a).

“Kalau perilaku *bullying* di anak SMP itu sebatas *bullying* secara verbal seperti mengejek nama orangtua atau mengejek jika suara temannya mereka anggap lucu.” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.1.a).

Perilaku *bullying* mengejek dengan panggilan unik ini terjadi di kelas VII.10 berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 9 Mei 2019 di ruang BK dari siswa yang terlibat di bawah ini:

“Saya biasa mengejek (F) “kepala telur” sampai muka dia berubah menjadi lucu,” (Hal.108/Pelaku *Bullyingi*/FMM/6.1.a).

“(FMM) biasanya mengejek saya “kepala telur”.
(Hal.109/Korban *Bullying*/F/7.1.a).

“Biasanya (FMM) ... mengejek (F) “kepala telur” “si kecil”.
(Hal.110/Saksi *Bullying*/ALRAP/8.1.a).

Perilaku *bullying* terjadi di kelas VII.10 dengan mengejek ini juga terjadi di pinggir lapangan berdasarkan hasil observasi (1.a, Hal.112) pada hari Senin, tanggal 29 April 2019, ada dua orang siswa yang berjalan dipinggir lapangan,

salah satu siswa mengejek teman yang disampingnya dan mendorongnya sehingga siswa tersebut hampir terjatuh. Perilaku *bullying* dengan mengejek ini juga diperkuat dengan adanya catatan dalam buku konsultasi (Hal.115) yang diisi oleh Guru BK Ibu RM yaitu perilaku *bullying* dengan mengejek menggunakan nama orangtua atau panggilan yang unik banyak terjadi baik di kelas VII, VIII, maupun IX.

2) *Bullying* Fisik

Berdasarkan hasil dari analisis bentuk *bullying* fisik yang ada di SMP Negeri 13 Makassar, yaitu:

a) Mendorong dan memukul

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang sering terjadi juga yaitu mendorong dan memukul, seperti yang diungkapkan oleh Pak D pada hari Senin, 29 April 2019 di ruang BK:

“Perilaku *bullying* yang sering terjadi mendorong, mengganggu siswa yang lebih lemah.” (Hal.102/Guru 10 K/D/2.1.a).

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas VII.10 pada hari Kamis, 9 Mei 2019 di ruang BK yang biasa terlibat dalam perilaku *bullying*, sebagai berikut:

“Saya biasa mendorong (F) dari belakang, pukul-pukul bagian pundaknya.....” (Hal.108/Pelaku *Bullying*/FMM/6.1.a).

“(FMM) biasanya mendorong saya dari belakang, memukul saya dipundak,.....” (Hal.109/Korban *Bullying*/F/7.1.a).

“Biasanya (FMM) mendorong (F), memukulnya,.....” (Hal.110/Saksi *Bullying*/ALRAP/8.1.a).

Perilaku *bullying* secara fisik dengan mendorong dan memukul juga terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi (1.a, Hal.112) pada hari Selasa, tanggal 30 April 2019, ada segerombolan siswa dipinggir lapangan di bawah pohon, kemudian datang seorang siswa yang tiba-tiba memeluk dari belakang salah satu dari segerombolan siswa tadi dan mendorong siswa tersebut. Perilaku *bullying* dengan mendorong dan memukul ini sering terjadi pada kelas VII dan kelas VIII sesuai dengan catatan yang ada pada buku konsultasi (Hal.115) yang diisi langsung oleh Guru BK.

b) Mengganggu menulis

Salah satu bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang biasa terjadi yaitu mengganggu menulis, perilaku *bullying* ini terjadi di kelas VII.10 berdasarkan hasil wawancara pada hari Kamis, 9 Mei 2019 di ruang BK dengan siswa yang terlibat sebagai berikut:

“Saya biasa .. mengganggu (F) menulis seperti mendorong-dorong tangannya sampai bukunya tercoret.” (Hal.108/Pelaku *Bullying*/FMM/6.1.a).

“(FMM) biasanya ... mengganggu saya menulis.” (Hal.109/Korban *Bullying*/F/7.1.a).

“Biasanya (FMM) ...mengganggu (F) menulis,...” (Hal.110/Saksi *Bullying*/ALRAP/8.1.a).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bentuk perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 13 Makassar antara lain *bullying* verbal: mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik, dan *bullying* fisik: mendorong dan memukul, serta mengganggu menulis. Persentase perilaku *bullying* yang sering terjadi di kelas VII: 60 % yaitu mengejek dengan nama orangtua atau panggilan

yang unik, berkelahi, mendorong, memukul, dan mengganggu menulis, kelas VIII: 30 % yaitu mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik dan memukul, sedangkan kelas IX: 10 % yaitu mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik.

2. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Karakteristik perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 13 Makassar, yaitu:

1) Pelaku *Bullying*

Suatu perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 13 Makassar tidak terlepas dengan adanya karakteristik pelaku *bullying*, yaitu:

a) Berprestasi rendah

Siswa sebagai pelaku *bullying* memiliki beberapa karakteristik, salah satunya yaitu berprestasi rendah, hal ini diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK:

“Rata-rata karakteristik pelakunya yaitu .. prestasinya rendah dan apabila berprestasi biasanya dalam cabang olahraga....”
(Hal.99/Guru BK/RM/2.1.b).

Ibu RM mengungkapkan pelaku *bullying* memiliki prestasi yang lebih rendah dibanding teman-temannya, apabila berprestasi hanya dalam bidang olahraga. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak D pada hari Senin, 29 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“Dari segi pelakunya memang terkenal .. prestasi lebih rendah dibanding siswa yang lain....” (Hal.102/Guru 10 K/D/3.1.b).

Ibu RW juga mengungkapkan bahwa anak perwaliannya yang sering melakukan perilaku *bullying* memiliki prestasi yang rendah, begitupun dengan yang

diungkapkan oleh Bapak AT yang melihat prestasi siswa yang diajarnya sering melakukan perilaku *bullying* adalah siswa yang berprestasi rendah, sebagai berikut:

“Pelakunya biasa memiliki prestasi yang rendah...” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.1.b).

“Pelaku *bullying* memang terkenal dengan perilakunya yang suka iseng dan prestasi belajarnya yang rendah...” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/5.1.b).

Karakteristik pelaku *bullying* berprestasi rendah juga diperkuat dengan adanya catatan dalam buku konsultasi (Hal.113) yang ditulis langsung oleh Guru BK Ibu RM dimana terdapat beberapa siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan memiliki karakteristik prestasi yang rendah yaitu NW (VII.9), NA (VII.10), dan NA (VII.10).

b) Dari segi fisik lebih besar

Salah satu karakteristik siswa pelaku *bullying* yaitu dari segi fisik lebih besar dibanding siswa lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK berikut ini:

“Rata-rata karakteristik pelakunya yaitu fisiknya lebih besar,..” (Hal.99/Guru BK/RM/2.1.b).

Siswa pelaku *bullying* memang rata-rata memiliki fisik yang lebih besar dibandingkan siswa lain yang menjadi korban *bullying*, karena fisiknya yang lebih besar itulah dia berani melakukan perilaku *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh Bapak D yang pernah menyaksikan perilaku *bullying* dan salah satu siswa yang bergabung sebagai agen *antibullying* sebagai berikut:

“Dari segi pelakunya memang terkenal dengan perilakunya yang suka mengganggu, kalau fisik memang lebih besar dari korban,...” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.1.b).

“Pelakunya biasa lebih besar dibanding korban, merasa dirinya lebih kuat apalagi kalau mempunyai geng-geng..” (Hal.111/Agen *Antibullying*/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.1.b).

Berdasarkan hasil observasi (1.b, Hal.112) 29 – 30 April 2019, karakteristik pelaku *bullying* yaitu fisiknya lebih besar sehingga siswa sebagai korban *bullying* tidak dapat melawan.

2) Korban *Bullying*

Suatu perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 13 Makassar tidak terlepas dengan adanya karakteristik korban *bullying*, yaitu:

a) Pemalu, pendiam, dan fisiknya lemah

Siswa sebagai korban *bullying* memiliki beberapa karakteristik, yaitu pemalu dan pendiam, hal ini diungkapkan oleh Bapak D dan Ibu RW sebagai berikut:

“Kalau dari segi korban biasanya memang pendiam dan sering menyendiri...” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.1.b).

“...Korbannya cenderung pendiam dan pemalu di dalam kelas....” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.1.b).

Selain pemalu dan pendiam karakteristik siswa korban *bullying* yaitu secara fisik lemah sehingga ketika mengalami perilaku *bullying* dia hanya pasrah dan tidak bisa melawan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM dan salah satu siswa agen *antibullying* antarlain sebagai berikut:

“Karakteristik korbannya yaitu pendiam, lebih lemah secara fisik, menerima dan pasrah saja jika menerima perlakuan *bullying*...” (Hal.99/Guru BK/RM/Senin, 8 April 2019/Ruang BK/2.1.b).

“Korbannya biasa yang pendiam, pemalu, dan tidak bisa melawan...” (Hal.111/Agen *Antibullying*/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.1.b).

Berdasarkan hasil observasi (1.b, Hal.112) 29 – 30 April 2019, karakteristik korban *bullying* yaitu fisiknya lebih lemah sehingga hanya pasrah ketika mengalami perilaku *bullying* dan tidak bisa melawan.

3) Intensitas Perilaku *Bullying*

Dalam hal ini intensitas perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai kualitas untuk merasakan *bullying* atau seberapa sering dapat dilakukan pelaku dan dirasakan oleh korbannya. Intensitas perilaku *bullying* di sekolah berbeda-beda setiap harinya. Namun secara umum *bullying* terjadi setiap hari di sekolah. Hal ini berdasarkan hasil observasi (1.b, Hal.112) yang dilakukan dan hasilnya menunjukkan bahwa setiap harinya ada perilaku *bullying* yang terjadi terutama saat jam istirahat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan beberapa Guru yang biasa melihat perilaku *bullying* terjadi:

“..Intensitasnya lebih sering terjadi di semester pertama kelas VII karena mereka belum terlalu mengenal satu sama lain sehingga keinginan untuk menyakiti masih tinggi, setelah masuk semester ke dua intensitasnya berkurang dan kadang hanya terjadi 1 atau 2 kasus dalam sehari....” (Hal.99/Guru BK/RM/Senin, 8 April 2019/Ruang BK/2.1.b).

“..Intensitas perilaku *bullying* sering terjadi pada jam istirahat..” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.1.b).

Perilaku *bullying* sering terjadi di jam istirahat, juga sering terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak AT dan

salah satu siswa agen *antibullying* berdasarkan apa yang mereka lihat di kelas sebagai berikut:

“...Intensitasnya biasa terjadi setiap jam mata pelajaran atau jam istirahat...” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.1.b).

“...Intensitasnya biasa dalam kelas saat jam pelajaran...” (Hal.111/Agen *Antibullying*/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.1.b).

4) Lokasi Perilaku *Bullying*

Lokasi perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu di kelas, kantin, dan diluar sekolah. Hal ini senada dengan jawaban Ibu RM saat diwawancarai pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“...Lokus perilaku *bullying* biasanya di dalam kelas, kantin, dan di luar sekolah.” (Hal.99/Guru BK/RM/2.1.b).

Hal serupa juga ditemukan saat observasi (1.b, Hal.112) bahwa perilaku *bullying* banyak terjadi di sekitar lapangan atau taman tempat siswa berkumpul saat jam istirahat, ini juga diungkapkan oleh beberapa Guru dan salah satu siswa yang menjadi agen *antibullying*, sebagai berikut:

“...Perilaku *bullying* selain di kelas, kadang juga di lapangan atau di kantin.” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.1.b).

“...*bullying* selain di kelas biasanya di kantin atau di luar sekolah.” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.1.b).

“... biasa perilaku *bullying* selain dalam kelas, di kantin, di lapangan, atau di luar sekolah.” (Hal.111/Agen *Antibullying*/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.1.b).

Hasil dokumentasi (Hal.118) juga menunjukkan bahwa ada tempat yang jauh dari pengawasan guru apalagi saat jam istirahat, seperti ruang kelas yang terletak di sudut kanan sekolah dan kantin yang lantai dua.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi karakteristik perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 13 Makassar antara lain pelaku *bullying*: berprestasi rendah dan dari segi fisik lebih besar, korban *bullying*: pemalu, pendiam, dan fisiknya lemah, intensitas perilaku *bullying*: saat jam istirahat dan proses pembelajaran berlangsung bisa terjadi 1 atau 2 kasus *bullying* dalam sehari, dan lokasi perilaku *bullying*: dalam kelas, kantin, lapangan, taman, dan di luar sekolah.

3. Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar secara tidak langsung memiliki dampak yang serius bagi siswa, baik siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi dalam terjadinya suatu perilaku *bullying*.

1) Pelaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi pelaku yaitu akan diberikan poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan, hal ini diungkapkan oleh Bapak RA pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang guru:

“Dampaknya yaitu pelaku akan mendapatkan poin,..”
(Hal.97/Kepala Sekolah/RA/1.1.c).

Adapun yang diungkapkan oleh Ibu RM dan Bapak D dimana dampak perilaku *bullying* bagi pelaku lebih parah, ada yang sampai dijauhi oleh teman-temannya

dan sampai dikeluarkan oleh sekolah dan dipindahkan ke sekolah lain sebagai berikut:

“Dampak bagi pelaku sangat merugikan, pertama merugikan diri sendiri, kedua kualitasnya di sekolah akan berkurang dan dijauhi oleh teman-temannya, ... lebih parahnya ada yang dikeluarkan dari sekolah dan dipindahkan ke sekolah lain karena poinnya sudah mencapai 300 poin...” (Hal.99/Guru BK/RM/Senin, 8 April 2019/Ruang BK/2.1.c).

“Dampak bagi pelaku dia ditakuti oleh temannya yang lain..” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.1.c).

Dampak parah diatas juga diperkuat dengan adanya siswa yang sudah dikeluarkan dari sekolah karena terlibat perilaku *bullying* dan sudah mencapai poin yang ditentukan sesuai dengan catatan buku konsultasi (Hal.115) yang ditulis langsung oleh Guru BK Ibu RM yaitu, N (VII.10), MKF (VIII.10), dan MF (VIII.10). Ada juga pelaku yang merasakan dampak berbeda ketika dia melakukan perilaku *bullying* yaitu merasa hebat, senang, sampai ketawa-ketawa. Seperti hasil observasi (1.c, Hal.112) pada tanggal 29 – 30 April 2019 yaitu setelah melakukan perilaku *bullying* pelaku malah senang dan ketawa-ketawan. Ini juga diungkapkan oleh Ibu RM, Bapak AT, dan salah satu siswa yang menjadi agen *antibullying* sebagai berikut:

“Dampak bagi ... tapi terkadang ada juga yang populer bersama teman kelompoknya (gengnya) dan mereka merasa dirinya ditakuti oleh siswa lain...” (Hal.99/Guru BK/RM/Senin, 8 April 2019/Ruang BK/2.1.c).

“Kalau dampak bagi pelakunya yang saya lihat dalam sehari-hari yaitu ada kesenangan tersendiri bagi mereka...” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran,/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.1.c).

“...Respon pelakunya setelah melakukan *bullying* yaitu merasa senang dan bangga karena ditakuti oleh siswa yang lain...”

(Hal.111/ Agen *Antibullying*/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.1.c).

Hal serupa juga diungkapkan oleh beberapa siswa kelas VII.10 yang terlibat dalam perilaku *bullying* pada hari Kamis, 9 Mei 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“Perasaan saya itu senang dan ketawa-ketawa karena mukanya (F) yang berubah menjadi lucu ketika diganggu....” (Hal.108/Pelaku *Bullying*/FMM/6.1.c).

“Respon dia (FMM) senang dan ketawa-ketawa....” (Hal.109/Korban *Bullying*/F/7.1.c).

“Respon (FMM) senang dan ketawa-ketawa....” (Hal.110/Saksi *Bullying*/ALRAP/8.1.c).

2) Korban *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi korban yaitu akan merasa kurang percaya diri, seperti yang diungkapkan oleh Bapak RA pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang guru sebagai berikut:

“..korban akan merasa kurang percaya diri karena sering diejek mengenai orangtua...” (Hal.97/Kepala Sekolah/RA/1.1.c).

Adapun yang diungkapkan oleh Ibu RM dan Bapak D dimana dampak perilaku *bullying* bagi korban lebih parah, ada yang sampai menjauhi teman-temannya, takut ke sekolah, pulang melapor ke orangtuanya dan meminta orangtuanya untuk memindahkan dia ke sekolah lain, sebagai berikut:

“....Dampak bagi korbannya yaitu merasa takut ke sekolah, merasa gelisah dan akan menghambat proses belajarnya, apalagi jika pelaku *bullying*nya berada dalam kelas yang sama, maka si korban tidak masuk sekolah beberapa hari, korban langsung melapor ke orangtuanya tanpa sepengetahuan Guru dan orangtuanya langsung datang ke sekolah menceritakan hal yang terjadi pada anaknya, lebih parahnya lagi ada korban yang meminta orangtuanya untuk

memindahkannya ke sekolah lain...” (Hal.99/Guru BK/RM/Senin, 8 April 2019/Ruang BK/2.1.c).

“...bagi korban menjadi tidak percaya diri dan makin menjauhi teman-temannya,...” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.1.c).

Dampak lain yang dirasakan oleh korban *bullying* berdasarkan hasil observasi (1.c, Hal.112) hari Selasa tanggal 30 April 2019 yaitu korban merasa risih ketika mendapatkan perlakuan *bullying* di pinggir lapangan dari temannya yang memeluknya dari belakang dan mendorongnya. Ada juga korban yang sampai menangis dan dimarahi oleh orangtuanya karena catatannya di sekolah tidak lengkap, hal ini diungkapkan oleh beberapa siswa kelas VII.10 yang terlibat dalam perilaku *bullying* pada hari Kami, 9 Mei 2019 di ruang BK:

“....Respon dia (F) hanya sabar dan diam, pernah juga dia menangis....” (Hal108/Pelaku *Bullying*/FMM/6.1.c).

“Diam dan marah dalam hati. Saya sering dimarahi karena catatan saya tidak lengkap, karena ketika diganggu saya lanjut menulis tapi sedikit-sedikit saja. ...”(Hal.109/Korban *Bullying*/F/7.1.c).

“Respon (F) sabar dan diam, biasa juga menangis.” (Hal.110/Saksi *Bullying*/ALRAP/8.1.c).

3) Saksi *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bukan hanya bagi pelaku dan korban, melainkan juga bagi siswa lain yang menjadi saksi terjadinya perilaku *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“...Saksi perilaku *bullying* biasanya merasa risih karena pelakunya itu-itu saja dan biasanya mencari korban lain jika korban sebelumnya sudah melapor kepada Guru BK.” (Hal.99/Guru BK/RM/2.1.c).

Dampak lain bagi saksi *bullying*, yaitu ikut melakukan perilaku *bullying* karena takut menjadi korban *bullying* selanjutnya, hal ini diungkapkan oleh Bapak D dan Bapak AT sebagai berikut:

“...dan bagi saksi mereka takut sehingga kadang ada yang mengikuti perilaku si pelaku agar tidak menjadi korban selanjutnya atau ada juga yang langsung melapor ke ruang BK.” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.1.c).

“...ada keinginan untuk mengikuti perilaku pelaku *bullying* agar tidak menjadi korban *bullying* selanjutnya.” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.1.c).

Dampak perilaku *bullying* berdasarkan hasil observasi (1.c, Hal.112) hari Selasa tanggal 30 April 2019 yaitu siswa yang menyaksikan perilaku *bullying* temannya dipeluk dari belakang dan didorong hanya ketawa-ketawa. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak AT dan beberapa siswa kelas VII.10 yang terlibat dalam terjadinya perilaku *bullying* sebagai berikut:

“...Kalau dampak bagi saksinya biasa hanya ketawa-ketawa...” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.1.c).

“...Respon teman biasanya ketawa..” (Hal.108/Pelaku *Bullying*/FMM/Kamis, 9 Mei 2019/Ruang BK/6.1.c).

“...Respon teman saya yang lain ada yang ketawa...” (Hal.109/Korban *Bullying*/F/Kamis, 9 Mei 2019/Ruang BK/7.1.c).

Ada juga siswa sebagai saksi perilaku *bullying* menunjukkan dampak yang berbeda, seperti melarang temannya (pelaku *bullying*) untuk melakukan perilaku *bullying* dan melaporkannya kepada Guru BK, ini diungkapkan oleh dua orang siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah:

“Saya marahi dan larang (FMM) mengganggu (F) jadi (FMM) kembali duduk di tempatnya dan saya kasih tahu (F) untuk duduk

saja di tempatnya, sabar, dan tetap lanjut menulis...” (Hal.110/Saksi *Bullying*/ALRAP/Kamis, 9 Mei 2019/Ruang BK/8.1.c).

“Saya Segera menegurnya untuk berhenti melakukan *bullying*, tapi kalau dia tidak mendengarkan saya, saya segera melaporkannya kepada Guru BK...” (Hal.111/Agen Antibullying/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.1.c).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat dijelaskan bahwa dampak perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar antara lain dampak bagi pelaku *bullying*: dihindari oleh teman-temannya, mendapatkan poin, dan lebih parah dikeluarkan dari sekolah, namun ada juga yang merasa dirinya hebat dan senang setelah melakukan perilaku *bullying*, dampak bagi korban *bullying*: menjadi kurang percaya diri, dapat menurunkan prestasinya, dan lebih parah lagi merasa tidak aman berada di sekolah sehingga ingin pindah ke sekolah lain, dampak bagi saksi *bullying*: berusaha menghentikan temannya (pelaku *bullying*) dan melaporkannya kepada Guru BK, namun ada juga yang malah mengikuti perilaku pelaku agar tidak menjadi korban selanjutnya.

4. Faktor Terjadinya Perilaku *Bullying*

a. Faktor Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut. Jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi perilaku *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima (Quiroz, dkk dalam Anesty, 2008). Itulah mengapa faktor keluarga merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“Pertama faktor keluarga yang *broken home*, ada juga orangtuanya lengkap dan mampu tapi kurang perhatian....”. (Hal.99/Guru BK/RM/2.2).

Selain keluarga yang *broken home*, anak juga cenderung berperilaku *bullying* apabila mendapatkan perhatian yang kurang dari orangtua yang utuh namun sibuk dengan pekerjaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu RW dan Bapak AT:

“.... pola asuh orangtuanya yang kurang karena sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian mengenai perilaku apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.2).

“Faktornya biasa kebiasaan yang di rumah dibawa ke sekolah, jika pendidikan karakter di rumah kurang maka akan berdampak pada perilaku anak di sekolah.” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.2).

Ada juga anak yang cenderung berperilaku *bullying* karena dititipkan kepada neneknya sehingga tidak pernah merasakan perhatian dari orangtuanya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak D pada hari Senin, 29 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“Faktor keluarga yang *single parent*, keluarga yang *broken home*, atau anak yang dititip pada neneknya jadi mendapatkan kurang perhatian....” (Hal.102/Guru 10 K/D/3.2).

Faktor keluarga sangat berpengaruh dalam adanya perilaku *bullying* juga bisa diungkapkan dengan catatan dalam buku konsultasi (Hal.113-114) yang ditulis langsung oleh Guru BK Ibu RM bahwa didalamnya ada beberapa siswa yang menjadi pelaku *bullying* karena latar belakang keluarga, yaitu NW (VII.9) *broken home* dan tinggal bersama ayah, NA (VII.10) *broken home*, I (VII.6) *broken home*, I (VII.10) *single parent*, AN (VII.10) kurang perhatian karena kedua

orangtuanya sibuk bekerja, dan F (VIII.5) kurang perhatian karena kedua orangtuanya sibuk bekerja. Selain pelaku ada juga korban bullying yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu F (VII.10).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi faktor keluarga yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 yaitu keluarga yang *broken home*, keluarga yang *single parent*, keluarga yang utuh namun orangtuanya sibuk bekerja sehingga anak mendapatkan kurang perhatian, serta anak yang dititipkan kepada neneknya.

b. Faktor Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada siswa disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“.....apalagi mereka bergaul dengan anak yang putus sekolah disekitar lingkungan sekolah ini, cara bergaulnya, ketika temannya melakukan *bullying* dia akan mengikutinya.....” (Hal.99/Guru BK/RM/2.2).

Bergaul dengan anak yang putus sekolah, mereka juga melakukan perilaku *bullying* agar diakui dalam suatu kelompok seperti yang diungkapkan oleh Bapak D dan salah satu siswa sebagai berikut:

“....Faktor teman sebaya yang mau melakukan perilaku *bullying* supaya masuk dalam suatu geng tertentu.....” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.2).

“.....dan ada juga yang melakukan *bullying* karena ingin masuk geng tertentu.....” (Hal.111/Agan *Antibullying*/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.2).

Setelah berhasil bergabung dalam suatu kelompok siswa akan merasa kuat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RW pada hari Jumat, 26 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“...siswa itu (pelaku) lebih merasa kuat dibanding temannya (korban) karena mereka berkelompok...” (Hal.104/Wali Kelas/RW/4.2).

Faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku *bullying* juga dapat diungkap dengan catatan buku konsultasi (Hal.113-114) yang ditulis langsung oleh Guru BK Ibu RM bahwa didalamnya ada beberapa siswa yang menjadi pelaku *bullying* karena faktor dari teman sebaya yaitu A (VII.8), F (VII.4), MM (VIII.5), IW (IX.5), dan Z (IX.5).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi faktor teman sebaya yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 yaitu bergaul dengan anak yang putus sekolah, ingin bergabung dengan kelompok tertentu sehingga rela melakukan perilaku *bullying*, serta merasa kuat dan berani melakukan perilaku *bullying* karena telah diakui oleh kelompok tertentu.

c. Faktor Individu

Perilaku *bullying* terjadi tidak terlepas dari faktor individu itu sendiri, baik siswa yang menjadi pelaku maupun siswa yang menjadi korban *bullying*. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak RA pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang guru sebagai berikut:

“Faktor yang mempengaruhi itu biasanya hanya untuk lucu-lucuan atau dia (pelaku) menganggap dirinya lebih hebat dibandingkan temannya (korban).” (Hal.97/Kepaka Sekolah/RA/1.2).

Faktor individu dari pelaku yaitu hanya menganggap perilaku *bullying* yang dilakukannya sebagai lelucon dan merasa dirinya lebih hebat. Serta ingin diakui dalam kelompoknya seperti yang diungkapkan oleh Bapak D pada hari Senin, 29 April 2019 di ruang BK:

“.....Faktor individu pelaku ingin diakui dalam kelompoknya.....”
(Hal.102/Guru 10 K/D/3.2).

Faktor individu dari korban *bullying* yaitu pendiam dan tidak bisa melawan ketika *dibully* seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM dan Bapak D sebagai berikut:

“.....faktor individu dari korbannya yaitu pendiam, lemah secara fisik, menerima dan pasrah saja ketika *dibully*....” (Hal.99/Guru BK/RM/Senin, 8 April 2019/Ruang BK/2.2).

“.....faktor individu korban memang pendiam.....” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.2).

Faktor individu korban *bullying* yang pendiam juga dituliskan oleh Guru BK Ibu RM pada catatan buku konsultasi (Hal.113-114) yang didalamnya terdapat beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* karena pendiam yaitu MA (VII.9), F (VII.10), dan B (VIII.5).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi faktor individu yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 antara lain faktor individu pelaku *bullying*: menganggap dirinya lebih hebat dibandingkan siswa yang lain, ingin diakui dalam kelompoknya, dan hanya menganggap perilaku *bullying* yang dilakukannya itu lelucon. Sedangkan faktor individu korban *bullying*: pendiam, lemah secara fisik, serta menerima dan pasrah saja ketika *dibully*.

5. Penanganan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 13 Makassar

a. Program Piloting *Antibullying*

Dalam penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar terdapat program *antibullying* sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak RA pada Rabu, 1 Mei 2019 di ruang Guru sebagai berikut:

”Program piloting *antibullying* berjalan mulai tahun 2018, dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah dari beberapa sekolah yang ada di Makassar yang dipilih oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah piloting *antibullying*.” (Hal.97/Kepala Sekolah/RA/1.3.a).

Program piloting *antibullying* ini terlaksana karena pihak sekolah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, selain itu juga bekerja sama dengan UNICEF dalam mewujudkan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh Bapak D pada hari Senin, 29 April 2019 di ruang BK:

“Sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah yaitu dengan Dinas Pendidikan yang menaungi kami untuk melakukan program *antibullying* dan UNICEF yang memfasilitasi kami untuk memberikan bimbingan kepada siswa terkait perilaku *bullying*.” (Hal.102/Guru 10 K/D/3.3.a).

Program *antibullying* ini dikoordinir oleh Guru BK di SMP Negeri 13 Makassar, seperti yang diungkapkan Ibu RW pada hari Jumat, 26 April 2019 di ruang BK:

“Ada kelompok *antibullying* yang terdiri dari beberapa siswa perwakilan dari setiap kelas yang dikoordinir oleh Ibu Rara (Guru BK: RM)...” (Hal.104/Wali Kelas/RW/4.3.a).

Kegiatan yang dilakukan dalam program *antibullying* ini yaitu deklarasi terkait *antibullying* dan pembentukan agen *antibullying* yang melibatkan perwakilan

siswa dari tiap kelas, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“...deklarasi terkait *antibullying* yang melibatkan perwakilan 10 siswa dari setiap kelas yang akan mengikuti kegiatan simulasi drama terkait *bullying* dan drama terkait perilaku baik/buruk... Membentuk agen *antibullying* yang melibatkan perwakilan siswa dari setiap kelas yang bertugas mengawasi perilaku temannya dan melaporkan kepada Guru BK jika terjadi *bullying*.” (Hal.99/Guru BK/RM/2.3.a).

Siswa yang bergabung dalam agen *antibullying* bertugas untuk mengawasi perilaku temannya di kelas dan jika terjadi perilaku *bullying* harus segera melaporkan kepada Guru BK, maka Guru BK akan memberikan tindak lanjut. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak D dan siswa yang bergabung sebagai agen *antibullying* di sekolah:

“Jadi di sekolah ini ada program *antibullying* yang melibatkan perwakilan siswa dari setiap kelas, dimana mereka diberi bimbingan mengenai *bullying* dan menjadi peka terhadap perilaku *bullying*, jadi jika terjadi *bullying* di kelasnya mereka akan segera melapor ke ruang BK.....” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.3.a).

“Kalau ada siswa yang melakukan perilaku *bullying* dalam kelas, saya dan teman-teman yang menjadi pengawas perilaku *bullying* akan segera melaporkannya kepada Guru BK, jadi Guru BK akan memanggil siswa yang menjadi pelaku, korban, dan saksi *bullying* yang terjadi.” (Hal.111/Agen *Antibullying*/AA/Selasa, 30 April 2019/Depan Ruang BK/9.3.a).

Berdasarkan hasil wawancara program penanganan *antibullying* di SMP Negeri 13 Makassar yaitu program piloting *antibullying* dimulai sejak tahun 2018 yang dikoordinir oleh Ibu Rosmawati selaku Guru BK yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Makassar dan UNICEF dimana kegiatannya yaitu

deklarasi terkait *antibullying* dan membentuk agen *antibullying* yang melibatkan perwakilan siswa dari setiap kelas yang bertugas untuk mengawasi perilaku temannya di dalam kelas, apabila ada yang terlibat perilaku *bullying* maka siswa agen *antibullying* segera melapor ke Guru BK, maka Guru BK akan memberikan tindak lanjut.

b. Penegakan Tata Tertib Sekolah

Dalam penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar selain terdapat program *antibullying* juga terdapat tata tertib sekolah, seperti yang dikemukakan oleh Bapak RA pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang guru sebagai berikut:

“.....Kebijakan mengenai *antibullying* yaitu adanya tata tertib yang mengatur sistem poin bagi siswa yang melakukan pelanggaran, poinnya bergantung dari seberapa berat pelanggarannya, jika poinnya sudah mencapai batas maksimum yaitu 300 poin maka siswa tersebut harus meninggalkan sekolah ini dengan cara dipindahkan ke sekolah lain yang cocok dengan dia....” (Hal.97/Kepala Sekolah/RA/1.3.a).

Tata tertib ini dibuat oleh pihak sekolah dan telah disetujui oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar dan telah disepakati oleh orangtua siswa seperti yang dikemukakan lagi oleh Bapak RA pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang guru:

“.....Kebijakan ini dibuat oleh pihak sekolah dan telah disetujui oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar agar menjadi acuan dalam berperilaku di sekolah dan telah disepakati oleh siswa dan orangtua siswa saat pertama masuk di sekolah ini.” (Hal.97/Kepala Sekolah/RA/1.3.a).

Bagi siswa yang melakukan perilaku *bullying* akan diberikan poin sesuai dengan pelanggarannya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM dan Bapak D, dan Ibu RW sebagai berikut:

“.....Serta adanya kebijakan *antibullying* dimana pelaku *bullying* akan mendapatkan poin sesuai dengan bentuk *bullying* yang dilakukannya.” (Hal.99/Guru BK/RM/Senin, 8 April 2019/Ruang BK/2.3.a).

“.....Mengenai kebijakan *antibullying* di sekolah ini ada tata tertib yang mengatur bahwa siswa akan mendapatkan poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.3.a).

“.....Kebijakannya yaitu ada tata tertib yang mengatur bahwa siswa harus berperilaku baik kepada temannya, jika mereka melanggar akan diberikan poin bergantung dari bentuk pelanggarannya.” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.3.a).

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa VII.10 yang pernah terlibat dalam perilaku *bullying* pada hari Kamis, 9 Mei 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“Kalau melakukanki *bullying* dikasihki poin.” (Hal.108/Pelaku *Bullying*/FMM/6.3.a).

“Kalau mengganggu teman dikasih poin.” (Hal.109/Korban *Bullying*/F/7.3.a).

” Diberikan poin kalau melakukan pelanggaran.” (Hal.110/Saksi *Bullying*/ALRAP/8.3.a).

Poin yang akan didapatkan jika melanggar tata tertib terkait adanya perilaku *bullying* yaitu siswa tidak diperkenankan menggunakan kata-kata tidak senonoh disitus jejaring sosial (*facebook, twitter* dan sejenisnya) kepada teman (200 poin), siswa tidak diperkenankan menggunakan kata-kata tidak senonoh disitus jejaring sosial (*facebook, twitter* dan sejenisnya) kepada guru (300 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa (lisan dan tulisan yang dapat menyinggung perasaan siswa lainnya (100 poin), siswa tidak

diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa (lisan dan tulisan yang dapat menyinggung perasaan guru dan staf lainnya (200 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan pelecehan seksual dalam bentuk apapun (200 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan pemerasan, mengancam, dan memaksakan keinginan kepada orang lain (max 150 poin).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi tata tertib selain berisi kebijakan terkait perilaku *bullying*, tata tertib di SMP Negeri 13 Makassar juga berisi penjelasan umum, hak siswa, kewajiban siswa, penampilan dan sikap, kegiatan belajar dan ekstrakurikuler, perilaku, fasilitas sekolah dan kebersihan lingkungan, poin sanksi, dan lain-lain. Bagi siswa yang telah mencapai poin maksimal 300 poin akan dipindahkan ke sekolah yang lebih cocok untuk dia.

c. Kerjasama Antar Pihak Sekolah

Adanya program *antibullying* dan tata tertib sekolah tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah tersebut aman dari perilaku *bullying*. Oleh sebab itu jika terjadi perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar maka akan dilakukan hal seperti berikut sesuai yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK:

“Apabila perilaku *bullying*nya masih berbentuk verbal kami masih bisa menanganinya hari itu juga. Namun apabila dalam perilaku *bullying*nya korban terluka secara fisik, maka kami memanggil orang tua korban dan pelaku untuk melakukan mediasi sehingga mendapat titik temu dalam masalah tersebut. Kami juga sering masuk ke dalam kelas dan menyampaikan perilaku apa yang baik dan tidak baik, begitupun yang dilakukan oleh Guru sebelum memulai proses belajar dan ketika menjadi pembina dalam upacara.” (Hal.99/Guru BK/RM/2.3.a.2)).

Bukan hanya Guru BK yang memberikan nasehat kepada siswa namun guru yang lain juga berperan dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, seperti hasil observasi (3.b.1), Hal.112) pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019 yaitu salah satu Guru Mata Pelajaran di kelas VII.2 berperan dalam pencegahan perilaku *bullying* yaitu dengan memberikan nasehat sebelum memulai proses pembelajaran yaitu nasehat terkait perilaku *bullying* dan agar siswa saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak D dan Bapak AT sebagai berikut:

“Strategi kami dari Guru 10 K yaitu selalu memberikan nasehat kepada siswa bahwa mereka sebagai makhluk sosial harus saling menghargai sesama teman.” (Hal.102/Guru 10 K/D/Senin, 29 April 2019/Ruang BK/3.3.c.1)).

“Sebelum memulai proses belajar mengajar saya berikan dulu pengantar mengenai bagaimana sikap yang baik karena sikap juga merupakan bagian dari penilaian.” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.3.c.1)).

Apabila perilaku *bullying* terjadi di dalam kelas maka Guru yang bersangkutan akan menanganinya terlebih dahulu, namun apabila masalahnya lebih rumit maka akan diserahkan kepada Guru BK seperti yang diungkapkan Bapak AT pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“Bentuk kerjasamanya yaitu jika *bullying* terjadi di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung maka Guru yang bersangkutan akan menyelesaikannya saat itu juga, namun jika perilaku *bullying* tersebut tidak dapat diselesaikan oleh Guru bersangkutan maka akan diserahkan kepada Guru BK atau Guru 10 K..” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/5.3.b.1)).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu RW pada hari Jumat, 26 April 2019 bahwa ketika Guru bersangkutan tidak dapat menanganinya maka akan diserahkan kepada Guru BK:

“Siswa pelaku dan korban dipanggil ke ruang BK beserta orangtuanya untuk membicarakan perilaku *bullying* apa yang sering terjadi dan mencari titik terangnya agar perilaku tersebut tidak terjadi lagi diantara mereka.” (Hal.104/Wali Kelas/RW/4.3.a.1)).

Sebagai wali kelas, Ibu RW juga membuat grup *whatsapp* antara dia dan siswanya, serta antara dia dan orangtua atau wali siswanya sehingga memudahkan dia untuk mengetahui masalah yang dialami oleh siswa perwaliannya dan mengkonsultasikannya dengan orangtua atau walinya seperti yang diungkapkannya pada hari Jumat, 26 April 2019 di ruang BK dibawah ini:

“Selalu memberikan nasehat kepada siswa, membuat grup *whatsapp* antara Wali Kelas dengan semua siswa sehingga jika terjadi sesuatu di dalam kelas siswa akan membicarakannya dalam grup.... “ (Hal.104/Wali Kelas/RW/4.3.c.1)).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bentuk kerja sama antar pihak sekolah di SMP Negeri 13 Makassar dalam penanganan perilaku *bullying* yaitu sebelum memulai proses pelajaran Guru bersangkutan terlebih dahulu memberikan nasehat kepada siswa terkait perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, serta membuat grup *whatsapp* antara Guru dan siswa agar lebih mudah mengkomunikasiakn jika terjadi sesuatu di dalam kelas. Apabila ada perilaku *bullying* yang terjadi di kelas Guru bersangkutan berusaha untuk menyelesaikannya, apabila tidak bisa maka akan diserahkan kepada Guru BK.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanganan Perilaku *Bullying*

Pelaksanaan penanganan perilaku *bullying* di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dari dalam maupun luar sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Adanya koordinasi dan komunikasi mampu mempengaruhi kinerja sekolah. Begitu pula dengan SMP Negeri 13 Makassar sebagai institusi pendidikan yang berada di wilayah pemukiman padat penduduk masyarakat. Sebagai upaya dalam menangani permasalahan siswa salah satunya perilaku *bullying*, sekolah telah berupaya mewujudkan koordinasi yang baik antar komponen sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“Selain kita memiliki program *antibullying* dan tata tertib, kita juga selalu komunikasi antara Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Guru BK, Guru 10 K, dan anggota OSIS.” (Hal.99/Guru BK/RM2.3.b.1)).

Semua pihak sekolah juga memiliki perhatian yang tinggi terhadap siswa dan ikut mengambil peran dalam mengawasi siswa dari perilaku *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh beberapa Ibu RW dan Bapak AT di bawah:

“Faktor pendukung yaitu semua Guru peka jika terjadi perilaku *bullying*” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.3.c.2)).

“Faktor pendukung yaitu semua Guru bekerja sama untuk mengawasi perilaku siswa....” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.3.c.2)).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam penanganan perilaku *bullying*, seperti yang diungkapkan oleh Bapak RA pada hari Rabu, 1 Mei 2019 di ruang guru sebagai berikut:

“.....faktor penghambatnya yaitu sekolah kita ini terlalu luas sehingga siswa tidak maksimal kita pantau....” (Hal.97/Kepala Sekolah/RA/1.3.c.2)).

Ada juga faktor penghambat yang berasal dari siswa itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Ibu RM pada hari Senin, 8 April 2019 di ruang BK sebagai berikut:

“.....Faktor penghambat yaitu dari siswa yang tidak mendengarkan, korban yang langsung melaporkan kejadian *bullying* kepada orangtuanya tanpa sepengetahuan Guru BK.” (Hal.99/Guru BK/RM/2.3.c.2)).

Serta ada juga faktor penghambat dari luar yaitu orangtua siswa seperti yang diungkapkan oleh Ibu RW dan Bapak AT sebagai berikut:

“.....Faktor penghambat yaitu kadang ada orangtua siswa yang tetap membela anaknya walaupun mengetahui anaknya salah.” (Hal.104/Wali Kelas/RW/Jumat, 26 April 2019/Ruang BK/4.3.c.2)).

“.....Faktor penghambat yaitu kebiasaan siswa di rumah sehingga ketika diberikan pendidikan karakter di sekolah akan susah dipahami karena berbeda dengan pendidikan karakter yang dia terima di rumah.” (Hal.106/Guru Mata Pelajaran/AT/Rabu, 1 Mei 2019/Ruang BK/5.3.c.2)).

Berdasarkan hasil wawancara faktor pendukung dan penghambat terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar antara lain faktor pendukung yaitu semua pihak bekerja sama tetap menjaga komunikasi yang baik, memiliki perhatian dan kepekaan yang tinggi terhadap perilaku *bullying*. Adapun

faktor penghambat yaitu adanya siswa yang susah untuk diberitahu, adanya orangtua yang tetap membela anaknya dan pola asuh yang kurang baik sehingga anak cenderung berperilaku *bullying*, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya siswa yang luput dari pengawasan Guru.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 13 Makassar

a. Bentuk Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Secara umum perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik dapat diamati dengan mudah oleh indra, namun perilaku *bullying* dalam bentuk psikis sedikit berbeda karena apabila kita tidak cukup awas memperhatikannya maka akan sulit ditangkap oleh indra. Beberapa bentuk perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar dapat dikatakan beragam, karena bergantung pada kondisi siswa yang bersangkutan, lingkungan dan pengalaman siswa selama di sekolah dan luar sekolah. Pihak sekolah tentunya juga mengetahui perilaku siswa secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan siswa saat di sekolah. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar yaitu *bullying* verbal dan *bullying* fisik, sebagai berikut:

1) *Bullying* Verbal

Bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 13 Makassar sebagai berikut:

a) Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik

Bentuk perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar yaitu mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik, hal ini berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa narasumber dari Guru dan siswa. Salah satu contoh kasusnya yaitu terjadi di kelas VII. 10 dimana pelaku atas nama MFF dan korban atas nama F, Pelaku FMM sering mengejek korban F dengan sebutan yang unik yaitu “kepala telur” atau “si kecil” karena dia menganggap kepala si korban F memang mirip dengan telur dan badan si korban F juga lebih kecil. Perilaku *bullying* mengejek dengan nama orangtua atau panggilan unik merupakan perilaku *bullying* yang sangat sering terjadi mulai dari kelas VII, VIII, dan IX.

2) *Bullying* Fisik

Bentuk *bullying* fisik yang terjadi di SMP Negeri 13 Makassar sebagai berikut:

a) Mendorong dan memukul

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang juga sering terjadi yaitu mendorong dan memukul, berdasarkan hasil observasi (1.a) ada segerombolan siswa dipinggir lapangan kemudian datang seorang siswa yang tiba-tiba memeluk dari belakang salah satu siswa dalam gerombolan itu dan mendorongnya, perilaku tersebut membuat korban risih namun tidak bisa melawan karena dari segi fisik si pelaku memang kelihatan lebih kuta. Ada juga salah satu contoh kasus yang terjadi di kelas VII. 10, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang terlibat yaitu pelaku FMM hampir setiap hari mendorong korban F dari belakang dan memukul

pundaknya, korban F tidak melawan dan hanya diam diperlakukan seperti itu. Perilaku bullying dengan mendorong dan memukul sering terjadi pada kelas VII dan VIII.

b) Mengganggu menulis

Bentuk perilaku *bullying* fisik yang satu ini juga terjadi di kelas VII. 10, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang terlibat yaitu si pelaku FMM sering mengganggu korban F saat menulis sampai bukunya tercoret yang menyebabkan si korban F enggan untuk melanjutkan tulisannya atau hanya melanjutkannya sedikit, sehingga F menjadi ketinggalan catatan dan dimarahi oleh orangtuanya karena prestasinya menurun, hal ini dilakukan pelaku FMM hampir setiap korban F menulis.

2. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Karakteristik perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 13 Makassar yaitu sebagai berikut:

1) Pelaku *Bullying*

Suatu perilaku *bullying* yang terjadi sekolah tidak terlepas dengan adanya karakteristik pelaku *bullying*, sebagai berikut:

a) Berprestasi rendah

Salah satu karakteristik pelaku *bullying* yaitu dari segi prestasi rendah, hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dari beberapa Guru yang menyatakan bahwa rata-rata siswa yang menjadi pelaku *bullying* memiliki prestasi yang rendah, walaupun berprestasi hanya dalam bidang olahraga. Pada saat jam pelajaran berlangsung siswa yang menjadi pelaku *bullying* susah untuk

memperhatikan pelajaran karena terus berusaha untuk mengganggu dan mencari perhatian temannya ataupun guru.

b) Dari segi fisik lebih besar

Salah satu karakteristik siswa pelaku *bullying* yaitu dari segi fisik lebih kuat dibanding siswa lainnya. Pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar dari segi fisik daripada korbannya sehingga dia memiliki keberanian untuk melakukan *bullying* terhadap korbannya. Pelaku *bullying* di sekolah memiliki sifat yang lebih mendominasi daripada korbannya, sehingga intensitas dan lokus perilaku *bullying* dapat dikendalikan oleh pelaku.

2) Korban *Bullying*

Suatu perilaku *bullying* yang terjadi sekolah tidak terlepas dengan adanya karakteristik korban *bullying*, sebagai berikut:

a) Pemalu, pendiam, dan fisiknya lemah

Karakteristik dari korban *bullying* yaitu pemalu, pendiam, dan fisiknya lebih lemah, hal ini didukung oleh hasil wawancara dari berbagai warga sekolah. Karakteristik yang pemalu dan pendiam sehingga ketika mendapatkan perlakuan *bullying* dia tidak bisa mengungkapkannya bahwa dia tidak suka diperlakukan seperti itu dan hanya memilih untuk memendamnya, juga karakteristik fisiknya lemah sehingga dia tidak berani melawan karena telah mengetahui bahwa fisik dari pelakunya lebih kuat.

3) Intensitas Perilaku *Bullying*

Intensitas perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai kualitas untuk merasakan *bullying* atau seberapa sering dapat dilakukan pelaku dan dirasakan

oleh korbannya. Intensitas perilaku *bullying* di sekolah berbeda-beda setiap harinya. Namun secara umum *bullying* terjadi setiap hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi (1.b) menunjukkan bahwa setiap harinya ada perilaku *bullying* yang terjadi terutama saat jam istirahat, hal ini juga diperkuat hasil wawancara dari Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dimana mereka mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* sering terjadi saat jam istirahat dan saat proses belajar mengajar berlangsung, dalam sehari biasanya 1 atau 2 kasus.

4) Lokasi Perilaku *Bullying*

Lokasi perilaku *bullying* yang sering terjadi yaitu di kelas. Perilaku *bullying* sering terjadi pada kelas yang berada jauh dari jangkauan guru apalagi saat jam istirahat seperti kelas yang berada pada sudut kanan sekolah. Selain di ruang kelas perilaku *bullying* juga terjadi pada tempat terbuka dan ramai seperti kantin, lapangan, dan taman, bahkan ada di luar lingkungan sekolah.

3. Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar secara tidak langsung memiliki dampak yang serius bagi siswa, baik siswa sebagai pelaku, korban, dan saksi dalam terjadinya suatu perilaku *bullying*.

1) Pelaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi pelaku berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Guru dan siswa yaitu merugikan dirinya sendiri karena akan mendapatkan poin sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya, dijauhi oleh teman-temannya, dan lebih parah dikeluarkan dari sekolah apabila poinnya telah mencapai batas poin maksimum yaitu 300 poin. Namun ada juga dampak lain

yang dirasakan oleh pelaku perilaku *bullying*, hal ini diperkuat dari hasil observasi (1.c) dan wawancara dengan Guru dan siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* yaitu ada juga pelaku yang kelihatan senang sampai ketawa-ketawa dan kelihatan bangga setelah melakukan perilaku *bullying* karena merasa dirinya hebat dan ditakuti oleh temannya.

2) Korban *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bagi korban berdasarkan hasil observasi (1.c) dan wawancara dengan beberapa Guru dan siswa yaitu kurang percaya diri karena sering menjadi korban *bullying* dan mengakibatkan dia menjauhi teman-temannya, lebih parah ada yang sampai dimarahi oleh orangtuanya karena prestasinya menurun, serta ada juga yang sampai menangis dan pulang ke rumah melapor kepada orangtuanya untuk dipindahkan ke sekolah lain karena merasa tidak aman berada di sekolah dan sudah tidak tahan menjadi korban *bullying* terus-menerus.

3) Saksi *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* bukan hanya bagi pelaku dan korban, melainkan juga bagi siswa lain yang menjadi saksi terjadinya perilaku *bullying*, hal ini dikuatkan oleh hasil observasi (1.c) dan wawancara beberapa Guru dan siswa bahwa ada siswa yang hanya ketawa-ketawa ketika melihat perilaku *bullying* terjadi dan ada juga siswa yang malah menjadi pelaku *bullying* karena takut menjadi korban *bullying* selanjutnya. Berbeda dari hasil wawancara dengan siswa yang terlibat perilaku *bullying*, mereka mengungkapkan bahwa merasa risih dengan kehadiran pelaku *bullying* yang itu-itu saja, sehingga mereka berusaha

untuk menghentikan perilakunya tersebut dengan cara melarangnya secara langsung atau melaporkannya kepada Guru BK.

4. Faktor Terjadinya Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 13 Makassar

Perilaku *bullying* tidak terjadi begitu saja, namun ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhinya, baik dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Adapun faktor terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut dalam suatu keluarga. Adapun faktor keluarga yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar yaitu keluarga yang *broken home*, keluarga yang *single parent*, keluarga yang utuh namun orangtuanya sibuk bekerja sehingga anak mendapatkan kurang perhatian, serta anak yang dititipkan kepada neneknya.

b. Faktor Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Adapun faktor teman sebaya yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar yaitu bergaul dengan anak yang putus sekolah, ingin bergabung dengan kelompok tertentu sehingga rela melakukan perilaku *bullying*, serta merasa kuat dan berani melakukan perilaku

bullying karena telah diakui oleh kelompok tertentu, serta ada yang berani melakukan perilaku *bullying* karena takut menjadi korban *bullying* selanjutnya.

c. Faktor Individu

Suatu perilaku *bullying* terjadi tidak terlepas dari faktor individu itu sendiri, baik siswa yang menjadi pelaku maupun siswa yang menjadi korban *bullying*. Adapun faktor individu yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar antara lain faktor individu pelaku yaitu menganggap dirinya lebih hebat dibandingkan siswa yang lain, ingin diakui dalam kelompoknya, dan hanya menganggap perilaku *bullying* yang dilakukannya itu lelucon. Sedangkan faktor individu korban yaitu pendiam, lemah secara fisik, serta menerima dan pasrah saja ketika *di-bully*.

5. Penanganan Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 13 Makassar

Penanganan terhadap perilaku *bullying* diperlukan sebagai langkah dalam mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi serta mencegah timbulnya tindakan *bullying* yang terjadi di kemudian hari. SMP Negeri 13 Makassar sebagai sekolah yang berada di salah satu kawasan lingkungan padat penduduk yang berpeluang terjadinya kasus *bullying*, sehingga memerlukan upaya penanganan *bullying* yang dilakukan di sekolah dengan dukungan berbagai pihak. Berdasarkan pemaparan tentang penanganan perilaku *bullying* di atas, dapat dijelaskan ada beberapa strategi yang dilakukan sekolah dalam menangani perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar, sebagai berikut:

a. Program Piloting *Antibullying*

SMP Negeri 13 Makassar merupakan salah satu sekolah dari beberapa sekolah yang dipilih oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar sebagai sekolah yang menerapkan program piloting *antibullying*. Program piloting *antibullying* ini dimulai sejak tahun 2018 yang dikoordinir oleh Ibu RM selaku Guru BK yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Makassar dan UNICEF. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam program piloting *antibullying* ini yaitu sosialisasi guru terhadap perilaku *bullying* dan menciptakan sekolah aman dari perilaku *bullying*. Deklarasi terkait *antibullying* yang dimodifikasi dalam metode sosiodrama dan memberikan bimbingan terkait perilaku *bullying* atau perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan yang melibatkan beberapa siswa yang akan dipertunjukkan pada saat masa orientasi siswa baru, serta membentuk agen *antibullying* yang melibatkan perwakilan dua siswa dari setiap kelas yang setiap pekan pada hari Jumat akan mengadakan pertemuan dengan Guru BK untuk membahas perilaku *bullying* yang terjadi di kelas masing-masing. Agen *antibullying* bertugas untuk mengawasi perilaku temannya di dalam kelas, apabila terjadi perilaku *bullying*, siswa yang menjadi agen *antibullying* segera melaporkannya kepada Guru BK. Guru BK memanggil siswa yang bersangkutan untuk datang ke ruang BK dan mengklarifikasi laporan agen *antibullying*, jika benar maka Guru BK memberikan nasehat kepada pelaku agar tidak mengulangi kesalahannya kembali dan meminta maaf kepada korban. Jika pelaku tetap mengulangi kesalahannya maka orangtua pelaku dan korban dipanggil ke ruang

BK untuk membuat surat perjanjian yang berisikan apabila pelaku tetap melakukan perilaku *bullying* maka harus bersedia diberikan sanksi.

Penanganan perilaku *bullying* dengan program piloting *antibullying* sudah efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar, namun sebaiknya Guru BK tidak hanya memberikan nasehat kepada siswa pelaku dan korban *bullying*, namun memberikan konseling yang cocok untuk menyelesaikan perilaku *bullying* tersebut, juga memperhatikan dampak yang terjadi setelah perilaku *bullying* agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan seperti membuat prestasi korban menurun, membuat kepercayaan diri korban menurun, dan membuat pelaku dijauhi oleh teman-temannya. Sebaiknya juga tugas siswa agen *antibullying* bukan hanya mengawasi namun ikut untuk mencegah dan menciptakan kelas yang aman dari perilaku *bullying* seperti selalu mengingatkan kepada siswa lainnya agar saling menghargai.

b. Penegakan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib berupa peraturan atau kebijakan sekolah di SMP Negeri 13 Makassar merupakan pedoman perilaku siswa yang disusun berdasarkan kondisi siswa dan sekolah mengacu pada visi dan misi sekolah yang dibuat oleh pihak sekolah dan telah disetujui oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar dan disepakati oleh siswa dan orangtua siswa saat hari pertama masuk sekolah. Bagaimanapun juga interaksi sosial yang terjadi di sekolah juga membutuhkan kontrol sehingga dapat menghindari tindakan-tindakan negatif terjadi. Tata tertib di SMP Negeri 13 Makassar mencakup beberapa hal penjelasan umum, hak siswa, kewajiban siswa, penampilan dan sikap, kegiatan belajar dan ekstrakurikuler, perilaku, fasilitas

sekolah dan kebersihan lingkungan, poin sanksi, dan lain-lain. Adapun bentuk sanksi yang didapatkan oleh pelaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar yaitu siswa tidak diperkenankan menggunakan kata-kata tidak senonoh disitus jejaring sosial (*facebook, twitter* dan sejenisnya) kepada teman (200 poin), siswa tidak diperkenankan menggunakan kata-kata tidak senonoh disitus jejaring sosial (*facebook, twitter* dan sejenisnya) kepada guru (300 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa (lisan dan tulisan yang dapat menyinggung perasaan siswa lainnya (100 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa (lisan dan tulisan yang dapat menyinggung perasaan guru dan staf lainnya (200 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan pelecehan seksual dalam bentuk apapun (200 poin), siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan pemerasan, mengancam, dan memaksakan keinginan kepada orang lain (max 150 poin). Siswa yang telah mencapai poin maksimal yaitu 300 poin maka akan dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain yang lebih cocok untuknya, ini senada dengan poin tata tertib yaitu jika angka kredit pelanggaran mencapai 300 poin, maka akan diberlakukan pemberhentian tetap (dikembalikan ke orangtua).

c. Kerjasama Antar Pihak Sekolah

Program *antibullying* dan tata tertib sekolah tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah tersebut aman dari perilaku *bullying*. Oleh sebab itu dalam penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar maka memerlukan kerjasama antar pihak sekolah yaitu sebelum memulai proses pelajaran Guru bersangkutan terlebih dahulu memberikan nasehat kepada siswa terkait perilaku

yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, serta membuat grup *whatsapp* antara Guru dan siswa agar lebih mudah mengkomunikasikan jika terjadi sesuatu di dalam kelas. Apabila ada perilaku *bullying* yang terjadi di kelas Guru bersangkutan berusaha untuk menyelesaikannya, apabila tidak bisa maka akan diserahkan kepada Guru BK.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanganan Perilaku *Bullying*

Penanganan perilaku *bullying* di sekolah membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dari dalam maupun luar sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Adapun beberapa faktor yang mendukung dalam penanganan perilaku *bullying* antara lain faktor pendukung yaitu adanya program piloting *antibullying*, adanya penegakan tata tertib terkait *antibullying*, dan kerja sama antar pihak sekolah yang selalu menjaga komunikasi yang baik, memiliki perhatian dan kepekaan yang tinggi terhadap perilaku *bullying*. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* yaitu adanya siswa yang susah untuk diberitahu, adanya orangtua yang tetap membela anaknya dan pola asuh yang kurang baik sehingga anak cenderung berperilaku *bullying*, serta lingkungan sekolah yang terlalu luas dan jumlah siswa yang terlalu banyak sehingga memungkinkan adanya siswa yang luput dari pengawasan guru.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Gambaran perilaku *bullying* yaitu bentuk *bullying* secara verbal: mengejek dengan nama orangtua atau nama yang unik. *Bullying* secara fisik: mendorong dan memukul, serta mengganggu menulis.
2. Karakteristik perilaku *bullying* yaitu karakteristik pelaku *bullying*: berprestasi rendah dan dari segi fisik lebih besar. Karakteristik korban *bullying*: pendiam, pemalu, dan fisiknya lemah. Intesitasnya perilaku *bullying*: jam istirahat dan saat proses pembelajaran berlangsung. Lokus perilaku *bullying*: di kelas, kantin, lapangan, taman, dan luar sekolah.
3. Dampak perilaku *bullying* yaitu dampak bagi pelaku *bullying*: dihindari oleh teman-temannya, mendapatkan poin, dan dikeluarkan dari sekolah. Dampak bagi korban *bullying*: kurang percaya diri, menurunkan prestasinya, dan merasa tidak aman berada di sekolah sehingga ingin pindah ke sekolah lain. Dampak bagi saksi: ikut tertawa menyaksikan perilaku *bullying* dan mengikuti perilaku pelaku agar tidak menjadi korban selanjutnya.
4. Faktor terjadinya perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga: *broken home*, keluarga yang *single parent*, keluarga yang utuh namun orangtuanya sibuk bekerja sehingga anak mendapatkan kurang perhatian, serta anak yang dititipkan kepada neneknya. Faktor teman sebaya: bergaul dengan anak yang

putus sekolah, ingin bergabung dengan kelompok tertentu sehingga rela melakukan perilaku *bullying*. Faktor individu pelaku: menganggap dirinya lebih hebat dibandingkan siswa yang lain, ingin diakui dalam kelompoknya, dan hanya menganggap perilaku *bullying* yang dilakukannya itu lelucon. Faktor individu korban : pendiam, lemah secara fisik, serta menerima dan pasrah saja ketika *bully*.

5. Penanganan perilaku *bullying* yaitu program piloting *antibullying* dimulai sejak tahun 2018 yang dikoordinir oleh Ibu RM selaku Guru BK yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Makassar dan UNICEF yang programnya yaitu sosialisasi kepada guru terkait *bullying*, pembentukan agen *antibullying* yang bertugas mengawasi perilaku temannya dan melaporkannya kepada Guru BK, pertemuan setiap hari Jumat antara Guru BK dan agen *antibullying* untuk membahas perilaku *bullying* yang terjadi disetiap kelas, dan deklarasi terkait *antibullying* pada saat masa orientasi siswa baru. Penegakan tata tertib terkait *antibullying* dan kerjasama antar pihak sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu bagi penelitian lain agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik:

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah lebih mengembangkan program *antibullying* dan melibatkan semua pihak sekolah dalam penanganan perilaku *bullying*.

- b. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan memperhatikan pergaulan serta perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Orangtua diharapkan memperhatikan perkembangan pribadi maupun sosial kepada siswa.

c. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat digunakan oleh konselor sebagai informasi untuk mengenali gambaran umum mengenai perilaku *bullying*, faktor terjadinya perilaku *bullying*, dan bentuk penanganan perilaku *bullying* di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Supaya memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka disarankan untuk membangun hubungan baik dengan narasumber agar dapat menyesuaikan jadwal dan waktu untuk melakukan penelitian, selain itu peneliti juga harus sudah siap untuk melakukan wawancara dan observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anesty, Esysa. 2009. *Konseling Kelompok Behavioral untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas X Bandung)*. Skripsi. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI.
- Ardy., & Wiyani. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. Mojokerto: CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI.
- Astuti, Endang Sri,. & Resminingsih. 2010. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*. Jakarta: PT Grasindo.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Baron, Robert A., & Byrne. 2015. *Psikologi Sosial. Edisi X*. Terjemahan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Coloroso, B. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Cowie, Helen,. & Jennifer, Dawn. 2009. *Penanganan Kekerasa di Sekolah (Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik)*. Terjemahan oleh Ursula Gyani. Jakarta: Indeks.
- Januarko, Wahyu. 2013. *Studi Tentang Penanganan Korban Bullying pada Siswa SMP Se-Kecamatan Trawas*. *Jurnal BK UNESA*, (Online), Vol. 04, No. 02, <http://jurnal-bk-unesa/article/view/7440>, (diakses 22 Januari 2019).
- Kemendiknas. 2009. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumparan. 30 Agustus, 2018. *Kasus Kekerasan Anak di Makassar Dominan di Lingkungan Sekolah*, hlm. 1.

- Latifah, Fika. 2012. *Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Program Sarjana Ilmu Keperawatan.
- Parsons, Les. 2009. *Bullied Teacher Bullied Student*. Terjemahan oleh Grace Worang. Jakarta: PT Grasindo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, Fellinda Arini. 2016. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto. Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Online), Vol. 1, No. 04, <http://jurnalmaahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/14160/4887>, (diakses 24 Januari 2019).
- Rahardjo, Susilo., & Gudnanto. 2016. *Pemahaman Individu: Teknik Nontes*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Septandari, Edilburga Wulan. 2013. *Mengurangi Bullying melalui Program Pelatihan "Guru Peduli"*. *Jurnal Psikologi*, (Online), Vol. 40, No. 2, <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6977>, (diakses 20 Januari 2019).
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunika, Riri. 2013. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang*. *Jurnal Ilmiah Konseling*, (Online), Vol. 2, No. 3, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/lonselor/article/view/2163/1814>, (diakses 23 Januari 2019).

LAMPIRAN : MATRIKS PENELITIAN

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Instrumen
1	Gambaran Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	a. Bentuk perilaku <i>bullying</i> 1) Verbal 2) Fisik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Wawancara dan Observasi
		b. Karakteristik perilaku <i>bullying</i> 1) Pelaku : prestasi belajar rendah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman lainnya 2) Korban : pendiam, lemah, mengalami penolakan oleh teman lainnya 3) Intensitas 4) Lokus kejadian : ruang kelas, wc, kantin, taman sekolah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Wawancara dan Observasi
		c. Dampak perilaku <i>bullying</i> 1) Pelaku : <i>drop-out</i> dari sekolah, cenderung untuk terlibat kenakalan remaja dan kriminal 2) Korban : mengembngkan rasa takut dan rasa tidak aman	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Wawancara dan Observasi

		<p>di sekolah, memperburuk prestasi akademik</p> <p>3) Saksi : berasumsi bahwa perilaku <i>bullying</i> adalah perilaku yang diterima secara sosial</p>		
--	--	---	--	--

Keterangan :

- | | |
|------------------------|--------------------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | 6. Siswa (Pelaku) |
| 2. Guru BK | 7. Siswa (Korban) |
| 3. Guru 10 K | 8. Siswa (Saksi) |
| 4. Wali Kelas | 9. Siswa (Agen <i>Antibullying</i>) |
| 5. Guru Mata Pelajaran | 10. Satpam |

LAMPIRAN : MATRIKS PENELITIAN

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Instrumen
2	Faktor Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	a. Faktor keluarga 1) Pola asuh keluarga 2) Perhatian keluarga	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Wawancara
		b. Faktor teman sebaya 1) Konformitas 2) Tekanan kelompok 3) Pola pergaulan	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Wawancara
		c. Faktor sekolah 1) Kontrol/aturan sekolah 2) Program sekolah terkait aktualisasi 3) Tata lingkungan sekolah 4) Pengabaian terhadap perilaku <i>bullying</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Wawancara
		d. Faktor individu 1) Pelaku a) Tidak percaya diri b) Pengalaman jadi korban c) Kebutuhan akan diakui d) Kontrol emosi e) Pelarian/kompensasi f) Nilai-nilai sosial 2) Korban a) Tidak percaya diri b) Sering menyendiri c) Mengalami penolakan oleh lingkungan sosial d) Secara fisik lebih lemah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	Wawancara

Keterangan :

1. Kepala Sekolah
2. Guru BK
3. Guru 10 K
4. Wali Kelas
5. Guru Mata Pelajaran
6. Siswa (Pelaku)
7. Siswa (Korban)
8. Siswa (Saksi)
9. Siswa (*Agen Antibullying*)
10. Satpam

LAMPIRAN : MATRIKS PENELITIAN

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

No	Fokus Penelitian	Indikator	Sumber Data	Instrumen
3	Penanganan Perilaku <i>Bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	a. Ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> 1) Mekanisme penanganan perilaku <i>bullying</i> 2) Bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku <i>bullying</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	Wawancara
		b. Pendekatan komunitas berlingkup sekolah 1) Sistem kerjasama pihak sekolah (kepala sekolah, guru BK, wali kelas, siswa) 2) Sistem kerjasama pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orang tua)	1, 2, 3, 4, 5, 9	Wawancara dan Observasi
		c. Sekolah aman (<i>safe school</i>) 1) Menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i>	1, 2, 3, 4	Wawancara

Keterangan :

- | | |
|------------------------|--------------------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | 6. Siswa (Pelaku) |
| 2. Guru BK | 7. Siswa (Korban) |
| 3. Guru 10 K | 8. Siswa (Saksi) |
| 4. Wali Kelas | 9. Siswa (Agen <i>Antibullying</i>) |
| 5. Guru Mata Pelajaran | |

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

1. Kepala Sekolah

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMP Negeri 13 Makassar?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

2. Guru BK

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMP Negeri 13 Makassar?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

3. Guru 10 K

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMP Negeri 13 Makassar?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

4. Wali Kelas

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di kelas perwalian Bapak/Ibu?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di kelas perwalian Bapak/Ibu?
1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di kelas perwalian Bapak/Ibu?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di kelas perwalian Bapak/Ibu?
3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.1) Bagaimanakah bentuk penanganan jika terjadi perilaku <i>bullying</i> antar siswa di kelas perwalian Bapak/Ibu?
3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan kelas efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> di kelas perwalian Bapak/Ibu?
3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di kelas perwalian Bapak/Ibu?

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

5. Guru Mata Pelajaran

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di kelas Bapak/Ibu mengajar?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di kelas Bapak/Ibu mengajar?
1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di kelas Bapak/Ibu mengajar?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di kelas Bapak/Ibu mengajar?
3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.a.1) Bagaimanakah bentuk penanganan jika terjadi perilaku <i>bullying</i> antar siswa di kelas Bapak/Ibu mengajar?
3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?
3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan kelas efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> di kelas Bapak/Ibu mengajar?
3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di kelas Bapak/Ibu mengajar?

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

6. Siswa (Pelaku)

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lakukan di sekolah?
1.b Bagaimanakah karakteristik korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lakukan di sekolah?
1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah melakukan perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimanakah respon korban dan teman-temanmu yang melihat kamu melakukan perilaku <i>bullying</i> ?
2. Faktor apakah sehingga kamu melakukan perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah?
3.a.1) Bagaimanakah cara Guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lakukan di sekolah?

7. Siswa (Korban)

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu alami di sekolah?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu alami di sekolah?
1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah mengalami perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimanakah respon pelaku dan teman-temanmu yang lain ketika kamu <i>dibully</i> ?
2. Faktor apakah sehingga kamu mengalami perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah?
3.a.1) Bagaimanakah cara Guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu alami di sekolah?

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

8. Siswa (Saksi)

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah?
1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah melihat perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimana respon pelaku dan korban <i>bullying</i> yang kamu lihat?
2. Faktor apakah sehingga terjadi perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah?
3.a.1) Bagaimanakah cara Guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah?

9. Siswa (Agen *Antibullying*)

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah?
1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah melihat perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimanakah respon pelaku dan korban <i>bullying</i> yang kamu lihat?
2. Faktor apakah sehingga terjadi perilaku <i>bullying</i> di sekolah?
3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah?
3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di sekolah?

LAMPIRAN : PEDOMAN WAWANCARA**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)****10. Satpam**

Pertanyaan
1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering Bapak lihat di sekolah?
1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering Bapak lihat di sekolah?
1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi yang sering Bapak lihat di sekolah?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di sekolah?

LAMPIRAN : PEDOMAN OBSERVASI

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

Indikator	Sub. Indikator
1.a Bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar	Verbal : Fisik :
1.b Karakteristik perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	Pelaku : Korban : Intensitas : Lokus kejadian :
1.c Dampak perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	Pelaku : Korban : Saksi :
3.b.1) Sistem kerjasama pihak sekolah dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

1. Kepala Sekolah (Bapak RA) / Rabu, 1 Mei 2019 di Ruang Guru

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar? Yang sering terjadi yaitu mengejek antara siswa mengenai orangtua, terkadang juga dari saling mengejek itu akan muncul perkelahian.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Kalau dari segi karakteristik kita tidak dapat pastikan karena mereka hanya saling mengejek saja, apalagi sekarang ini sekolah kita menjadi piloting <i>antibullying</i> jadi perilaku <i>bullying</i> yang terjadi sudah berkurang.</p>
<p>1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMP Negeri 13 Makassar? Dampaknya yaitu pelaku akan mendapatkan poin, korban akan merasa kurang percaya diri karena sering diejek mengenai orangtua dan fisiknya, serta saksi tidak ada dampak khususnya dan biasanya mereka akan melaporkan si pelaku kepada Guru BK.</p>
<p>2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Faktor yang mempengaruhi itu biasanya hanya untuk lucu-lucuan atau dia (pelaku) menganggap dirinya lebih hebat dibandingkan temannya (korban).</p>
<p>3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Program piloting <i>antibullying</i> berjalan mulai tahun 2018, dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah dari beberapa sekolah yang ada di Makassar yang dipilih oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah piloting <i>antibullying</i>. Kebijakan mengenai <i>antibullying</i> yaitu adanya tata tertib yang mengatur sistem poin bagi siswa yang melakukan pelanggaran, poinnya bergantung dari seberapa berat pelanggarannya, jika poinnya sudah mencapai batas maksimum yaitu 300 poin maka siswa tersebut harus meninggalkan sekolah ini dengan cara dipindahkan ke sekolah lain yang cocok dengan dia. Kebijakan ini dibuat oleh pihak sekolah dan telah disetujui oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar agar menjadi acuan dalam berperilaku di sekolah dan telah disepakati oleh siswa dan orangtua siswa saat pertama masuk di sekolah ini.</p>
<p>3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p>

<p>Jika terjadi perilaku <i>bullying</i> di kelas siswa yang menjadi tim pengawas akan melaporkannya kepada Guru BK, maka Guru BK lah yang akan membantu siswa menyelesaikan masalah tersebut.</p>
<p>3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Ya itu tadi, bentuk penanganannya yaitu jika terjadi perilaku <i>bullying</i> siswa yang menjadi tim pengawas akan melaporkannya kepada Guru BK dan bentuk pencegahannya yaitu adanya kebijakan mengenai <i>antibullying</i> maka siswa akan menjaga perilakunya karena mengetahui jika mereka melakukan pelanggaran akan diberikan poin.</p>
<p>3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Ya semua Guru di sekolah ini turut mengambil peran dalam mengawasi perilaku siswa, jika terjadi <i>bullying</i> mereka akan menanganinya sendiri atau melaporkannya kepada Guru BK.</p>
<p>3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Iya ada, UNICEF. Mereka bergerak dibidang itu dan mereka memberikan beberapa bimbingan kepada sekitar 50 siswa yang terdiri dari perwakilan semua kelas dan itulah yang menjadi duta atau pengawas <i>antibullying</i> di sekolah ini.</p>
<p>3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Ya jadi di sekolah ini ada khusus yang menangani seperti itu yaitu Guru BK dan Guru 10 K, serta kita membentuk sebuah tim yang bekerja sama dengan siswa perwakilan setiap kelas, mereka itulah yang akan melaporkan jika terjadi perilaku <i>bullying</i>.</p>
<p>3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Faktor pendukungnya yaitu semua Guru perhatiannya cukup tinggi terhadap siswa dan faktor penghambatnya yaitu sekolah kita ini terlalu luas sehingga siswa tidak maksimal kita pantau, tapi <i>Alhamdulillah</i> selama program piloting <i>antibullying</i> itu ada maka perilaku <i>bullying</i> betul-betul berkurang.</p>

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

2. Guru BK (Ibu RM) / Senin, 8 April 2019 di Ruang BK

Pertanyaan	
1.a	<p>Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Ya kalau disini biasanya itu mengejek dengan nama orangtua, kemudian biasanya akan berakhir dengan berkelahi. Sering terjadi yaitu satu pelaku dan satu korban, namun terkadang juga pelaku secara berkelompok melakukan perilaku <i>bullying</i>.</p>
1.b	<p>Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Rata-rata karakteristik pelakunya yaitu fisiknya lebih besar, tidak sopan, prestasinya rendah dan apabila berprestasi biasanya dalam cabang olahraga. Karakteristik korbannya yaitu pendiam, lebih lemah secara fisik, menerima dan pasrah saja jika menerima perlakuan <i>bullying</i>, dan dari segi prestasi korban <i>bullying</i>nya biasanya mereka pintar dan kutu buku. Intensitasnya lebih sering terjadi disemester pertama kelas VII karena mereka belum terlalu mengenal satu sama lain sehingga keinginan untuk menyakiti masih tinggi, setelah masuk semester kedua intensitasnya berkurang dan kadang hanya terjadi 1 atau 2 kasus dalam sehari. Lokus perilaku <i>bullying</i> biasanya di dalam kelas, kantin, dan di luar sekolah.</p>
1.c	<p>Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Dampak bagi pelaku sangat merugikan, pertama merugikan diri sendiri, kedua kualitasnya di sekolah akan berkurang dan dijauhi oleh teman-temannya, tapi terkadang ada juga yang populer bersama teman kelompoknya (gengnya) dan mereka merasa dirinya ditakuti oleh siswa lain, lebih parahnya ada yang dikeluarkan dari sekolah dan dipindahkan ke sekolah lain karena poinnya sudah mencapai 300 poin. Dampak bagi korbannya yaitu merasa takut ke sekolah, merasa gelisah dan akan menghambat proses belajarnya, apalagi jika pelaku <i>bullying</i>nya berada dalam kelas yang sama, maka si korban tidak masuk sekolah beberapa hari, korban langsung melapor ke orangtuanya tanpa sepengetahuan Guru dan orangtuanya langsung datang ke sekolah menceritakan hal yang terjadi pada anaknya, lebih parahnya lagi ada korban yang meminta orangtuanya untuk memindahkannya ke sekolah lain. Saksi perilaku <i>bullying</i> biasanya merasa risih karena pelakunya itu-itu saja dan biasanya mencari korban lain jika korban sebelumnya sudah melapor kepada Guru BK.</p>

<p>2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Pertama faktor keluarga yang <i>broken home</i>, ada juga orangtuanya lengkap dan mampu tapi kurang perhatian. Kedua faktor dari cara bergaulnya, ketika temannya melakukan <i>bullying</i> dia akan mengikutinya. Ketiga faktor individu dari pelakunya yaitu ingin diakui oleh temannya kalau dia lebih kuat, nilai-nilai sosial rendah apalagi mereka bergaul dengan anak yang putus sekolah disekitar lingkungan sekolah ini, sedangkan faktor individu dari korbannya yaitu pendiam, lemah secara fisik, menerima dan pasrah saja ketika <i>di bully</i>.</p>
<p>3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Program <i>antibullying</i> dimana setiap masa orientasi melakukan deklarasi terkait <i>antibullying</i> dengan menampilkan sosiodrama sehingga siswa lebih tertarik dan dapat menangkap makna yang ingin disampaikan. Membentuk agen <i>antibullying</i> yang melibatkan perwakilan siswa dari setiap kelas yang bertugas mengawasi perilaku temannya dan melaporkan kepada Guru BK jika terjadi <i>bullying</i>. Serta adanya kebijakan <i>antibullying</i> dimana pelaku <i>bullying</i> akan mendapatkan poin sesuai dengan bentuk <i>bullying</i> yang dilakukannya.</p>
<p>3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Kalau dalam kelas terjadi <i>bullying</i> dan ada Guru yang bersangkutan, maka Guru tersebut yang menanganinya, jika Guru tersebut tidak dapat menanganinya maka dia laporkan kepada Guru BK.</p>
<p>3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Apabila perilaku <i>bullying</i>nya masih berbentuk verbal kami masih bisa menanganinya hari itu juga. Namun apabila dalam perilaku <i>bullying</i>nya korban terluka secara fisik, maka kami memanggil orang tua korban dan pelaku untuk melakukan mediasi sehingga mendapat titik temu dalam masalah tersebut. Pencegahannya yaitu selain melakukan deklarasi <i>antibullying</i> pada masa orientasi, kami juga sering masuk ke dalam kelas dan menyampaikan perilaku apa yang baik dan tidak baik, begitupun yang dilakukan oleh Guru sebelum memulai proses belajar dan ketika menjadi pembina dalam upacara.</p>
<p>3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Pertama selalu komunikasi antara Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, Guru BK, Guru 10 K, dan anggota OSIS.</p>
<p>3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar?</p> <p>Ada, yaitu Dinas Pendidikan dan UNICEF, deklarasi terkait <i>antibullying</i> yang melibatkan perwakilan 10 siswa dari setiap kelas yang akan mengikuti kegiatan simulasi drama terkait <i>bullying</i> dan drama terkait perilaku baik/buruk. Serta paguyuban orangtua siswa sehingga kami dapat</p>

memberitahukan agar orangtua tetap memperhatikan perilaku anaknya di rumah.

3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?

Melakukan deklarasi dengan sosiodrama terkait *antibullying* sehingga anak-anak dapat mengerti dampak negatif dari perilaku *bullying*. Rencana juga tahun ajaran ke depan setelah melakukan deklarasi kami menempelkan poster-poster mengenai *bullying* di majalah dinding sekolah.

3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?

Faktor pendukung yaitu semua Guru peka jika terjadi perilaku *bullying* dan akan turun langsung menanganinya. Faktor penghambat yaitu dari siswa yang tidak mendengarkan, korban yang langsung melaporkan kejadian *bullying* kepada orangtuanya tanpa sepengetahuan Guru BK.

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR)

3. Guru 10 K (Bapak D) / Senin, 29 April 2019 di Ruang BK

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar? Perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi seperti mengejek, mendorong, mengganggu siswa yang lebih lemah.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Dari segi pelakunya memang terkenal dengan perilakunya yang suka mengganggu, kalau fisik memang lebih besar dari korban, dan dari prestasi lebih rendah dibanding siswa yang lain. Kalau dari segi korban biasanya memang pendiam dan sering menyendiri. Intensitasnya sering terjadi saat jam istirahat. Lokus perilaku <i>bullying</i> selain di kelas, kadang juga di lapangan atau di kantin.</p>
<p>1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di SMP Negeri 13 Makassar? Dampak bagi pelaku dia ditakuti oleh temannya yang lain, bagi korban menjadi tidak percaya diri dan makin menjauhi teman-temannya, dan bagi saksi mereka takut sehingga kadang ada yang mengikuti perilaku si pelaku agar tidak menjadi korban selanjutnya atau ada juga yang langsung melapor ke ruang BK.</p>
<p>2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Faktor keluarga yang <i>single parent</i>, keluarga yang <i>broken home</i>, atau anak yang dititip pada neneknya jadi mendapatkan kurang perhatian. Faktor teman sebaya yang mau melakukan perilaku <i>bullying</i> supaya masuk dalam suatu geng tertentu. Faktor individu pelaku ingin diakui dalam kelompoknya dan faktor individu korban memang pendiam.</p>
<p>3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Jadi di sekolah ini ada program <i>antibullying</i> yang melibatkan perwakilan siswa dari setiap kelas, dimana mereka diberi bimbingan mengenai <i>bullying</i> dan menjadi peka terhadap perilaku <i>bullying</i>, jadi jika terjadi <i>bullying</i> di kelasnya mereka akan segera melapor ke ruang BK. Mengenai kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah ini ada tata tertib yang mengatur bahwa siswa akan mendapatkan poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.</p>

<p>3.a.1) Bagaimanakah mekanisme penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Jika terjadi <i>bullying</i> itu ditangani dulu oleh Guru BK, namun siswa tetap mengulang perilaku <i>bullying</i>nya maka Guru BK akan mengalihkannya kepada kami Guru 10 K.</p>
<p>3.a.2) Bagaimanakah selama ini bentuk penanganan kuratif dan pencegahan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Jadi ketika kami Guru 10 K sudah mengambil alih siswa yang berperilaku <i>bullying</i>, sebelum memberikannya poin kami terlebih dahulu memberikan penanganan berupa menasehati dengan mengambil hati siswa, jika tetap tidak diindahkan maka kami harus memberikannya poin sesuai dengan pelanggaran yang dia lakukan. Pencegahan yaitu membuat tim pengawas perilaku <i>bullying</i> di setiap kelas dan selalu memberikan nasehat kepada siswa agar menjaga perilakunya.</p>
<p>3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Sistem kerjasamanya yaitu semua Guru mengambil peran dalam mengawasi perilaku siswa.</p>
<p>3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah yaitu dengan Dinas Pendidikan yang menaungi kami untuk melakukan program <i>antibullying</i> dan UNICEF yang memfasilitasi kami untuk memberikan bimbingan kepada siswa terkait perilaku <i>bullying</i>.</p>
<p>3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan sekolah efektif dan aman dari perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Strategi kami dari Guru 10 K yaitu selalu memberikan nasehat kepada siswa bahwa mereka sebagai makhluk sosial harus saling menghargai sesama teman.</p>
<p>3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Faktor pendukungnya yaitu semua Guru peka terhadap perilaku <i>bullying</i> dan faktor penghambatnya yaitu siswa yang kadang susah untuk diberitahu dan selalu mengulang perilakunya yang kurang baik.</p>

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

4. Wali Kelas (Kelas VII. 5: Ibu RW) / Jumat, 26 April 2019 di Ruang BK

Pertanyaan	
1.a	<p>Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di kelas perwalian Ibu? Perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di anak perwalian saya yaitu mengejek nama orangtua atau nama panggilan yang menurut mereka unik.</p>
1.b	<p>Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di kelas perwalian Ibu? Pelakunya biasa memiliki prestasi yang rendah. Korbannya cenderung pendiam dan pemalu di dalam kelas. Intensitas perilaku <i>bullying</i>nya lebih sering terjadi pada jam istirahat. Lokus perilaku <i>bullying</i> selain di kelas biasanya di kantin atau di luar sekolah.</p>
1.c	<p>Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di kelas perwalian Ibu? Pelaku biasanya tidak disukai oleh siswa yang lain. Korbannya sering mengeluh kepada orangtua bahwa dia diganggu ketika di sekolah. Saksinya merasa tidak suka oleh temannya (pelaku) sehingga dia melaporkannya kepada Guru.</p>
2.	<p>Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di kelas perwalian Ibu? Faktornya yaitu siswa itu (pelaku) lebih merasa kuat dibanding temannya (korban) karena mereka berkelompok, pola asuh orangtuanya yang kurang karena sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian mengenai perilaku apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.</p>
3.a	<p>Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Ada kelompok <i>antibullying</i> yang terdiri dari beberapa siswa perwakilan dari setiap kelas yang dikoordinir oleh Ibu Rara (Guru BK: Rosmawati S.Pd) yang bertugas mengawasi temannya. Kebijakannya yaitu ada tata tertib yang mengatur bahwa siswa harus berperilaku baik kepada temannya, jika mereka melanggar akan diberikan poin bergantung dari bentuk pelanggaran.</p>
3.a.1)	<p>Bagaimanakah bentuk penanganan jika terjadi perilaku <i>bullying</i> antar siswa di kelas perwalian Ibu? Siswa pelaku dan korban dipanggil ke ruang BK beserta orangtuanya untuk membicarakan perilaku <i>bullying</i> apa yang sering terjadi dan mencari titik terangnya agar perilaku tersebut tidak terjadi lagi diantara mereka.</p>
3.b.1)	<p>Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait</p>

penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?

Hampir semua Guru ikut sosialisasi *antibullying* jadi mereka tahu bahaya *bullying*, sehingga sebelum memulai proses pembelajaran mereka akan memberikan pengantar kepada siswa mengenai perilaku apa yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

3.b.2) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak luar sekolah (lembaga, komunitas, masyarakat, orangtua) terkait penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?

Paguyuban orangtua setiap kelas, adanya grup *whatsaap* antara Wali Kelas dan orangtua siswa sehingga kami mudah untuk memberikan arahan kepada orangtua bahwa mereka juga turut berperan penting dalam membangun perilaku baik anaknya.

3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan kelas efektif dan aman dari perilaku *bullying* di kelas perwalian Ibu?

Selalu memberikan nasehat kepada siswa, membuat grup *whatsapp* antara Wali Kelas dengan semua siswa sehingga jika terjadi sesuatu di dalam kelas siswa akan membicarakannya dalam grup.

3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* di kelas perwalian Ibu?

Faktor pendukung yaitu semua Guru bekerja sama dalam mengawasi perilaku siswa. Faktor penghambat yaitu kadang ada orangtua siswa yang tetap membela anaknya walaupun mengetahui anaknya salah.

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

5. Guru Mata Pelajaran (PKN: Bapak AT) / Rabu, 1 Mei 2019 di Ruang BK

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di kelas Bapak mengajar? Kalau perilaku <i>bullying</i> di anak SMP itu sebatas <i>bullying</i> secara verbal seperti mengejek nama orangtua atau mengejek jika suara temannya mereka anggap lucu.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> di kelas Bapak mengajar? Pelaku <i>bullying</i> memang terkenal dengan perilakunya yang suka iseng dan prestasi belajarnya yang rendah. Korban <i>bullying</i> rata-rata pemalu, pendiam, kutu buku, kurang bergaul, dan dari segi prestasinya lebih tinggi dibanding pelaku <i>bullying</i>. Intensitasnya biasa terjadi setiap jam mata pelajaran atau jam istirahat. Lokus perilaku <i>bullying</i> biasanya di tempat yang ramai seperti di dalam kelas, di kantin, atau di lapangan sekolah.</p>
<p>1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi di kelas Bapak mengajar? Kalau dampak bagi pelakunya yang saya lihat dalam sehari-hari yaitu ada kesenangan tersendiri bagi mereka. Kalau dampak bagi korbannya yaitu ada yang bawa perasaan sehingga dia tidak mau datang ke sekolah. Kalau dampak bagi saksinya biasa hanya ketawa-ketawa, ada keinginan untuk mengikuti perilaku pelaku <i>bullying</i> agar tidak menjadi korban <i>bullying</i> selanjutnya.</p>
<p>2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di kelas Bapak mengajar? Faktornya biasa kebiasaan yang di rumah dibawa ke sekolah, jika pendidikan karakter di rumah kurang maka akan berdampak pada perilaku anak di sekolah.</p>
<p>3.a Bagaimanakah ketersediaan program dan kebijakan <i>antibullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar? Program piloting <i>antibullying</i> agar <i>bullying</i> ini berkurang atau tidak ada lagi di sekolah. Kebijakan <i>antibullying</i> agar siswa bisa belajar dengan nyaman dan terhindar dari perilaku yang dapat mengganggu mentalnya di sekolah.</p>
<p>3.a.1) Bagaimanakah bentuk penanganan jika terjadi perilaku <i>bullying</i> antar siswa di kelas Bapak mengajar? Ya jika terjadi <i>bullying</i> segera kita tangani dan melakukan pendekatan persuasif kepada korban bahwa apa yang dilakukan temannya itu hanya iseng bukan tujuan untuk melecehkannya. Jika tingkat <i>bullying</i>nya masih seperti</p>

saling mengejek kita langsung nasehati, tapi jika sudah agak berat maka kita serahkan pada Guru BK atau Guru 10 K.

3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah terkait penanganan perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 Makassar?

Bentuk kerjasamanya yaitu jika *bullying* terjadi di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung maka Guru yang bersangkutan akan menyelesaikannya saat itu juga, namun jika perilaku *bullying* tersebut tidak dapat diselesaikan oleh Guru bersangkutan maka akan diserahkan kepada Guru BK atau Guru 10 K.

3.c.1) Bagaimanakah strategi menciptakan kelas efektif dan aman dari perilaku *bullying* di kelas Bapak mengajar?

Sebelum memulai proses belajar mengajar saya berikan dulu pengantar mengenai bagaimana sikap yang baik karena sikap juga merupakan bagian dari penilaian.

3.c.2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan perilaku *bullying* di kelas Bapak mengajar?

Faktor pendukung yaitu semua Guru bekerja sama untuk mengawasi perilaku siswa. Faktor penghambat yaitu kebiasaan siswa di rumah sehingga ketika diberikan pendidikan karakter di sekolah akan susah dipahami karena berbeda dengan pendidikan karakter yang dia terima di rumah.

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

6. Siswa (Pelaku Kelas VII.10: FMM) / Kamis, 9 Mei 2019 di Ruang BK

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lakukan di sekolah? Saya biasa mendorong (F) dari belakang, pukul-pukul bagian pundaknya, mengejek “kepala telur” sampai muka dia berubah menjadi lucu, dan mengganggu menulis seperti mendorong-dorong tangannya sampai bukunya tercoret.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lakukan di sekolah? Sabar dan tidak melawan, biasanya saya ganggu setiap dia menulis di dalam kelas saja sampai 3 kali dalam sehari, tapi kalau di luar kelas saya tidak ganggumi.</p>
<p>1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah melakukan perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimanakah respon korban dan teman-temanmu yang melihat kamu melakukan perilaku <i>bullying</i>? Perasaan saya itu senang dan ketawa-ketawa karena mukanya (F) yang berubah menjadi lucu ketika diganggu. Respon dia (F) hanya sabar dan diam, pernah juga dia menangis jadi saya berhenti mengganggu dia dan kembali duduk di tempat saya. Respon teman-teman biasany ketawa, tapi ada juga yang menyuruh saya berhenti ganggui (F) seperti (ALRAP).</p>
<p>2. Faktor apakah sehingga kamu melakukan perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Saya ganggu (F) untuk lucu-lucuan saja karena kepalanya mirip telur dan mukanya kalau diejek langsung berubah, tidak saya ganggu dia karena ada dendam.</p>
<p>3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah? Kalau melakukanki <i>bullying</i> dikasihki poin.</p>
<p>3.a.1) Bagaimanakah cara Guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lakukan di sekolah? Dipanggil ke ruang BK dan memberitahukan kalau perilaku <i>bullying</i> itu tidak baik. Wali Kelas menyampaikan bahwa tidak boleh melakukan <i>bullying</i>. Guru Mata Pelajaran sebelum memulai pelajaran menyampaikan kalau tidak boleh saling mengganggu teman.</p>

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

7. Siswa (Korban Kelas VII.10: F) / Kamis, 9 Mei 2019 di Ruang BK

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu alami di sekolah? (FMM) biasanya mendorong saya dari belakang, memukul saya dipundak, mengejek saya “kepala telur”, dan mengganggu saya menulis.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu alami di sekolah? Dia (FMM) lebih tinggi dari saya, jahil. Dia (FMM) paling sering mengganggu saya ketika menulis. Dia (FMM) mengganggu saya ketika di dalam kelas saja.</p>
<p>1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah mengalami perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimanakah respon pelaku dan teman-temammu yang lain ketika kamu <i>dibully</i>? Diam dan marah dalam hati. Saya sering dimarahi karena catatan saya tidak lengkap, karena ketika diganggu saya lanjut menulis tapi sedikit-sedikit saja. Respon dia (FMM) senang dan ketawa-ketawa. Respon teman saya yang lain ada yang ketawa dan ada juga yang melarang (FMM) mengganggu saya seperti (ALRAP).</p>
<p>2. Faktor apakah sehingga kamu mengalami perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Karena dia senang mengganggu saya, ketika saya diganggu saya hanya diam dan memendamnya dalam hati.</p>
<p>3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah? Kalau mengganggu teman dikasih poin.</p>
<p>3.a.1) Bagaimanakah cara Guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu alami di sekolah? Dipanggil ke ruang BK dan dikasih tahu untuk sabar dan saling memaafkan.</p>

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

8. Siswa (Saksi Kelas VII.10: ALRAP) / Kamis, 9 Mei 2019 di Ruang BK

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah? Biasanya (FMM) mendorong (F), memukulnya, mengganggu menulis, dan mengejek (F) “kepala telur” “si kecil”.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah? (FMM) lebih tinggi dibanding (F), jahil. (F) sabar dan diam saja ketika diganggu. Paling sering (FMM) mengganggu (F) ketika menulis. Dia (FMM) mengganggu (F) kalau di dalam kelas saja kalau di luar kelas sudah tidak.</p>
<p>1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah melihat perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimanakah respon pelaku dan korban <i>bullying</i> yang kamu lihat? Saya marahi dan larang (FMM) mengganggu (F) jadi (FMM) kembali duduk di tempatnya dan saya kasih tahu (F) untuk duduk saja di tempatnya, sabar, dan tetap lanjut menulis. Respon (FMM) senang dan ketawa-ketawa. Respon (F) sabar dan diam, biasa juga menangis.</p>
<p>2. Faktor apakah sehingga terjadi perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Karena dia merasa senang, ketawa-ketawa, lucu.</p>
<p>3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah? Diberikan poin kalau melakukan pelanggaran.</p>
<p>3.a.1) Bagaimanakah cara Guru dalam menangani perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah? Dipanggil ke ruang BK dan diminta menjelaskan bagaimana perilaku (FMM) kepada (F) dan diberitahu untuk tidak mencontoh apa yang dilakukan (FMM).</p>

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

**9. Siswa (Agen *Antibullying* di Kelas VIII.1: AA) / Selasa, 30 April 2019 di
depan Ruang BK**

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah? Sering terjadi itu seperti mengejek dengan nama orangtua atau nama unik, mendorong, dan memukul.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, dan lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering kamu lihat di sekolah? Pelakunya biasa lebih besar dibanding korban, merasa dirinya lebih kuat apalagi kalau mempunyai geng-geng, kalau prestasinya biasa rendah. Korbannya biasa yang pendiam, pemalu, dan tidak bisa melawan. Intensitasnya biasa dalam kelas ketika jam istirahat. Lokus perilaku <i>bullying</i> selain dalam kelas, di kantin, di lapangan, atau di luar sekolah.</p>
<p>1.c Bagaimanakah perasaanmu setelah melihat perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Bagaimanakah respon pelaku dan korban <i>bullying</i> yang kamu lihat? Saya merasa risih dan segera menegurnya untuk berhenti melakukan <i>bullying</i>, tapi kalau dia tidak mendengarkan saya, saya segera melaporkannya kepada Guru BK. Respon pelakunya setelah melakukan <i>bullying</i> yaitu merasa senang dan bangga karena ditakuti oleh siswa yang lain. Respon korban yaitu diam, sabar, dan ada yang sampai menangis dan pulang ke rumahnya untuk melapor kepada orangtuanya.</p>
<p>2. Faktor apakah sehingga terjadi perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Iya, biasanya pelaku kurang perhatian dari orangtuanya karena mereka sibuk bekerja, ada juga yang melakukan <i>bullying</i> untuk lucu-lucuan saja, dan ada juga yang melakukan <i>bullying</i> karena ingin masuk geng tertentu. Kalau korbannya biasanya tidak melawan jadi dia menjadi korban <i>bullying</i> terus-menerus.</p>
<p>3.a Apakah program dan kebijakan <i>antibullying</i> di sekolah? Iya, ada. Program <i>antibullying</i> dimana disetiap kelas ada siswa yang menjadi tim pengawas untuk memperhatikan perilaku siswa lain dalam kelas. Ada juga tata tertib kalau kita melanggar akan mendapatkan poin.</p>
<p>3.b.1) Bagaimanakah sistem kerjasama dengan pihak sekolah dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Kalau ada siswa yang melakukan perilaku <i>bullying</i> dalam kelas, saya dan teman-teman yang menjadi pengawas perilaku <i>bullying</i> akan segera melaporkannya kepada Guru BK, jadi Guru BK akan memanggil siswa yang menjadi pelaku, korban, dan saksi <i>bullying</i> yang terjadi.</p>

LAMPIRAN : HASIL WAWANCARA

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

10. Satpam (Bapak Y) / Kamis, 9 Mei 2019 di Taman Sekolah

Pertanyaan
<p>1.a Bagaimanakah bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering Bapak lihat di sekolah? Kalau perilaku <i>bullying</i> itu sering terjadi seperti mengejek dan akhirnya berkelahi di luar lingkungan sekolah saat jam pulang.</p>
<p>1.b Bagaimanakah karakteristik pelaku, korban, intensitas, lokus perilaku <i>bullying</i> yang sering Bapak lihat di sekolah? Pelakunya memang nakal, korbannya biasa pendiam, mereka (pelaku) biasanya mengejek (korban) ketika jam istirahat atau jam pulang sekolah ketika berjalan keluar gerbang, lokasinya selain di lapangan atau di luar sekolah kadang juga di kelas atau di kantin.</p>
<p>1.c Bagaimanakah dampak perilaku <i>bullying</i> terhadap pelaku, korban, dan saksi yang sering Bapak lihat di sekolah? Dampak bagi pelakunya jadi dijauhi temannya karena nakal, dampak bagi korban biasanya menangis atau marah dan akhirnya berkelahi, dampak bagi siswa lain kadang melihat-lihat apa yang dilakukan oleh temannya dan ikut tertawa.</p>
<p>2. Faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perilaku <i>bullying</i> di sekolah? Faktornya kadang hanya dengan niat bercanda dan akhirnya siswa yang diejek tidak terima dan mereka berkelahi.</p>

LAMPIRAN : HASIL OBSERVASI

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

Indikator	Sub. Indikator
1.a Bentuk perilaku <i>bullying</i> yang sering terjadi di SMP Negeri 13 Makassar	<p>Verbal : Senin, 29 April 2019 dua orang siswa berjanjian dipinggir lapangan salah satu siswa mengejek temannya dan mendorongnya.</p> <p>Fisik : Selasa, 30 April 2019, segera bolan siswa dipinggir lapangan dan datang seorang siswa yang tiba-tiba memukul dan mendorong dari belakang.</p>
1.b Karakteristik perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	<p>Pelaku : 29-30 April 2019, fisiknya lebih besar sehingga siswa sebagai korban tidak bisa melawan</p> <p>Korban : 29-30 April 2019, fisiknya lebih lemah sehingga hanya pasrah ketika mengalami <i>bullying</i></p> <p>Intensitas : Jam istirahat</p> <p>Lokus kejadian : Sekitar lapangan dan taman</p>
1.c Dampak perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	<p>Pelaku : 29-30 April 2019, senang dan ketawa-ketawag</p> <p>Korban : Selasa, 30 April 2019 korban merasa risih</p> <p>Saksi : Selasa, 30 April 2019 siswa yang menyaksikan tertawag</p>
3.b.1) Sistem kerjasama pihak sekolah dalam penanganan perilaku <i>bullying</i> di SMP Negeri 13 Makassar	<p>Kamis, 2 Mei 2019 guru mata pelajaran di kelas VII.2 memberikan nasehat sebelum memulai proses pembelajaran yaitu nasehat terkait perilaku <i>bullying</i> agar siswa saling bertanggung satu sama lain.</p>

LAMPIRAN : CATATAN DALAM BUKU KONSULTASI

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

Siswa kelas VII Yang Terlibat Dalam Perilaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 13 Makassar			
Pelaku	Faktor	Korban	Faktor
NW (VII.9)	<i>Broken home</i> , tinggal bersama ayah, prestasi belajar rendah	MA (VII.9)	Pendiam, lemah secara fisik
NA (VII.10)	<i>Broken home</i> , prestasi belajar rendah	NPP (VII.10) M (VII.10) F (VII.10)	Lemah secara fisik
A (VII.8)	Pergaulan dengan teman yang sering melakukan perilaku <i>bullying</i> , prestasi belajar rendah	M (VII.8)	Sering menyendiri, pekerjaan orangtua dosen
F (VII.4)	Pergaulan dengan teman yang membenarkan perilaku <i>bullying</i> sehingga menyusun rencana untuk melakukan perilaku <i>bullying</i>	H (VII.4)	Ketua kelas, baik, pekerjaan orangtua guru
I (VII.6)	<i>Broken home</i> , tinggal bersama kakek	F (VII.10)	<i>Broken home</i> , pendiam, prestasi rendah
F (VII.10)	Jail, melakukan <i>bullying</i> untuk lucu-lucuan		
I (VII.10)	<i>Single parent</i>		
AN (VII.10)	Kurang perhatian, kedua orangtua sibuk bekerja		

LAMPIRAN : CATATAN DALAM BUKU KONSULTASI

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

Siswa kelas VIII Yang Terlibat Dalam Perilaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 13 Makassar			
Pelaku	Faktor	Korban	Faktor
F (VIII.5)	Kurang perhatian, orangtua sibuk bekerja	B (VIII.5)	Pendiam, lemah secara fisik dan kecil
MM (VIII.5)	Pergaulan dengan teman yang sering melakukan perilaku <i>bullying</i>		

Siswa kelas IX Yang Terlibat Dalam Perilaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 13 Makassar			
Pelaku	Faktor	Korban	Faktor
IW (IX.5)	Pergaulan dengan teman yang sering melakukan perilaku <i>bullying</i>	AF (IX.5)	Prestasi rendah, selalu menyendiri, pekerjaan orangtua dosen
Z (IX.5)	Pergaulan dengan teman yang sering melakukan perilaku <i>bullying</i>		

LAMPIRAN : CATATAN DALAM BUKU KONSULTASI

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

Siswa Yang Dikeluarkan Karena Menjadi Pelaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 13 Makassar	
Pelaku	Faktor
N (VII.10) Semester 2 TA. 2018-2019	<i>Broken home</i> , berulang kali melakukan perilaku <i>bullying</i> kepada siswa yang berbeda setiap hari
MKF (VIII.10) Semester 1 TA. 2018-2019	<i>Single parent</i> , bermasalah dengan guru karena mencolek lengan guru saat proses pembelajaran berlangsung
MF (VIII.10) Semester 1 TA 2018-2019	Keluarga kurang harmonis, bermasalah dengan guru karena menyinggung guru di media sosial

Persentase Perilaku <i>Bullying</i> Di SMP Negeri 13 Makassar	
Kelas	Persentase
Kelas VII	60 % Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik, berkelahi, memukul, mendorong, mengganggu menulis
Kelas VIII	30 % Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik, memukul
Kelas IX	10 % Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik

LAMPIRAN : PROGRAM PILOTING ANTIBULLYING

**PENANGANAN PERILAKU *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMP
NEGERI 13 MAKASSAR)**

Program Piloting <i>Antibullying</i> Di SMP Negeri 13 Makassar	
1.	Sosialisasi kepada guru terkait perilaku <i>bullying</i> dan menciptakan sekolah aman dari perilaku <i>bullying</i> yang pematernya dari UNICEF atau Dinas Pendidikan.
2.	Pembentukan Agen <i>Antibullying</i> yang terdiri dari perwakilan dua siswa setiap kelas. Tugas Agen <i>Antibullying</i> , yaitu mengawasi perilaku temannya, apabila ada yang terlibat dalam perilaku <i>bullying</i> maka segera melaporkannya kepada Guru BK.
3.	Pertemuan setiap hari Jumat antara Guru BK dan Agen <i>Antibullying</i> untuk membahas perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di kelas masing-masing.
4.	Deklarasi terkait <i>antibullying</i> pada saat masa orientasi siswa baru.

DOKUMENTASI



SMP Negeri 13 Makassar



Ruang BK SMP Negeri 13 Makassar



Taman SMP Negeri 13 Makassar



Kantin SMP Negeri 13 Makassar



Kelas bagian sudut kanan SMP Negeri 13 Makassar



Lapangan SMP Negeri 13 Makassar

NO	HARI/TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	NO.BK	JENIS MASALAH
	Kamis, 21-02-2019	NurAmirah	7.10		Menaburkan
		Fahri	7.10		bedak kemata
					teman kelasnya
	Jumat, 22-02-2019	MUTIASARI	7.10		memukul dan
		NurAminah	7.10		menendang teman
					sekolahnya

Catatan Buku Konsultasi N (VII.10) melakukan perilaku *bullying* kepada 2 teman berbeda di hari yang berbeda

Kamis, 21-02-2019	- Ageng	7.8	Berselisih
	- Marcel Manaya Ressa	7.8	paham (Berkelahi)

Catatan Buku Konsultasi A (VII.8) melakukan perilaku *bullying* kepada M (VII.8)

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
10	Rabu, 10-04-2019	Lay. mediasi antara orangtua siswa yang berselisih paham (Patur dan Harbi) dengan wali kelas dan guru BK	- orangtua Patur - orangtua Zhetron - orangtua Harbi - orangtua David (orang tua)

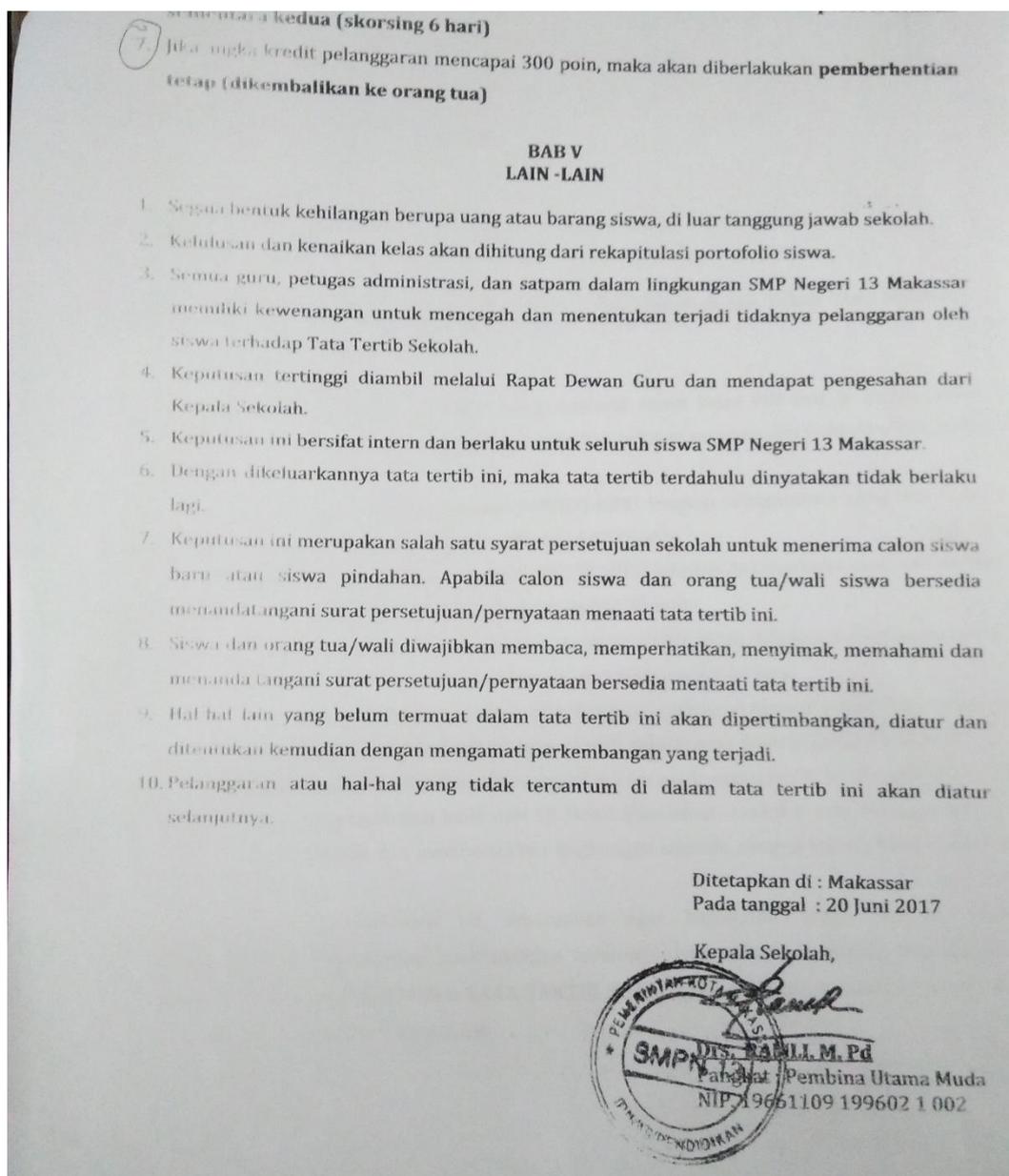
Catatan Buku Konsultasi F (VII.4) melakukan perilaku *bullying* kepada H (VII.4)

Jumat, 30-11-2018	- pertemuan orangtua yang berselisih paham yaitu siswa Nurwahyudin dan MuH. Alfa kelas VII.9.		
	- Siswa dan orangtua wahyu bergabung. Jika mengulangi lagi maka siswa tersebut dikembalikan ke orangtua.		

Catatan Buku Konsultasi NW (VII.9) melakukan perilaku *bullying* kepada MA (VII.9)

- 21) Siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa (lisan dan tulisan) yang dapat menyinggung perasaan siswa lainnya. (100 poin)

Tata Tertib: Siswa tidak diperkenankan melakukan tindakan atau bersikap atau berbahasa (lisan dan tulisan) yang dapat menyinggung perasaan siswa lainnya.



Tata Tertib: Jika angka kredit pelanggaran mencapai 300 poin maka akan diberlakukan pemberhentian tetap (dikembalikan kepada orangtua)



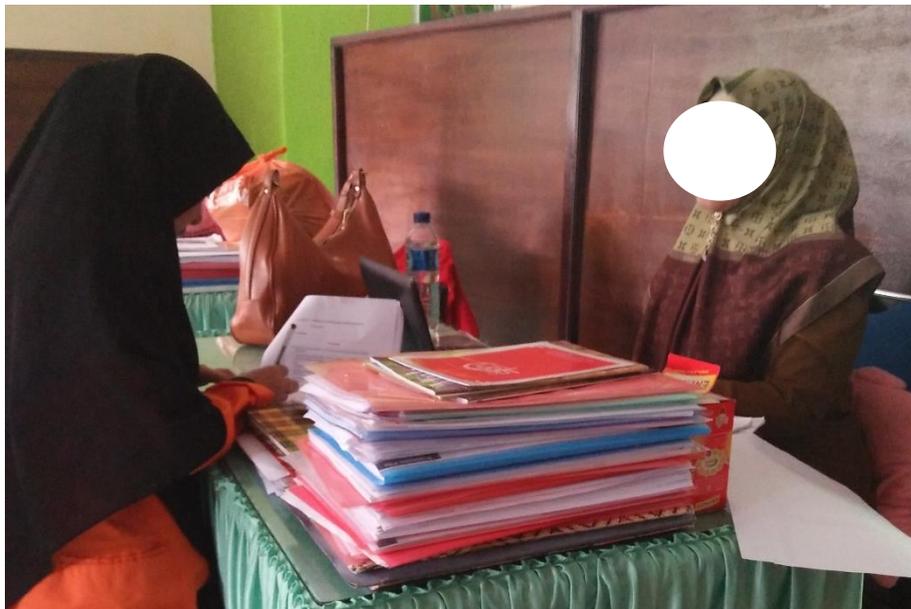
Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Makassar
(Bapak RA : Rabu 1 Mei 2019 di Ruang Guru)



Wawancara dengan Guru BK SMP Negeri 13 Makassar
(Ibu RM : Senin, 8 April 2019 di Ruang BK)



Wawancara dengan Guru 10 K SMP Negeri 13 Makassar
(Bapak D : Senin, 29 April 2019 di Ruang BK)



Wawancara dengan Wali Kelas VII. 5 SMP Negeri 13 Makassar
(Ibu RW : Jumat, 26 April 2019 di Ruang BK)



Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PKN SMP Negeri 13 Makassar
(Bapak AT : Rabu, 1 Mei 2019 di Ruang BK)



Wawancara dengan Pelaku *Bullying* Kelas VII. 10 SMP Negeri 13 Makassar
(FMM : Kamis, 9 Mei 2019 di Ruang BK)



Wawancara dengan Korban *Bullying* Kelas VII. 10 SMP Negeri 13 Makassar

(F : Kamis, 9 Mei 2019 di Ruang BK)



Wawancara dengan Saksi *Bullying* Kelas VII. 10 SMP Negeri 13 Makassar

(ALRAP : Kamis, 9 Mei 2019 di Ruang BK)



Wawancara dengan T. Pengawas *Bullying* Kelas VIII.1 SMP Negeri 13 Makassar
(AA : Selasa, 30 April 2019 di depan Ruang BK)



Wawancara dengan Satpam SMP Negeri 13 Makassar
(Bapak Y : Kamis, 9 Mei 2019 di Ruang BK)



Observasi, Selasa 30 April 2019 : Siswa mengganggu temannya dengan memeluknya dari belakang dan mendorongnya sehingga membuat temannya tersebut menjadi risih, siswa yang lain hanya tertawa melihat kejadian tersebut.



Observasi, Kamis 2 Mei 2019: Suasana setelah guru memberikan nasehat kepada siswa agar tetap berperilaku baik.

RIWAYAT HIDUP



Nur Ulfa Meilani Ilyas, lahir di Sinjai pada tanggal 20 Mei 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Ilyas Usman dan Sumarni. Penulis telah menempuh pendidikan di TK Bhayangkari pada tahun 2001-2003, SD Negeri 4 Balangnipa pada tahun 2003-2009, SMP Negeri 3 Sinjai pada tahun 2009-2012, kemudian SMA 1 Sinjai pada tahun 2012-2015. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Strata Satu (S1) melalui jalur SBMPTN.